



BAB II PROFIL DAERAH

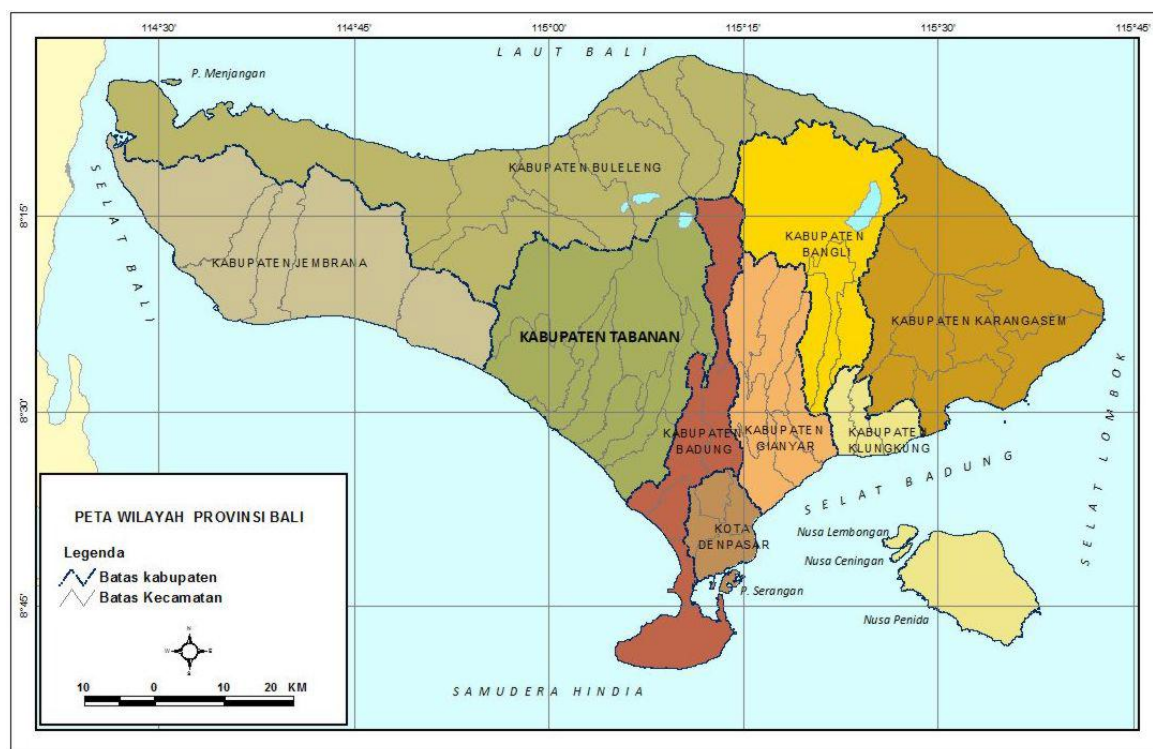
2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

2.1.1 Letak Geografis dan Batas-batas Wilayah

Kabupaten Buleleng dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu dari 9 (sembilan) kabupaten/kota yang ada di Propinsi Bali.

Secara geografis terletak pada posisi $6^{\circ}03'40''$ - $8^{\circ}23'00''$ LS dan $114^{\circ}25'55''$ - $115^{\circ}27'28''$ BT, berada di belahan Utara Pulau Bali memanjang dari Barat ke Timur. Kondisi geografis wilayah Kabupaten Buleleng cukup bervariasi, sebagian berupa daerah berbukit dan bergunung yang membentang di bagian Selatan, sedangkan di bagian Utara sepanjang pantai merupakan dataran rendah yang sempit dan kurang landai. Tipologi geografis yang demikian dikenal sebagai *Nyegara Gunung*, posisi yang cukup strategis menurut konsep Hindu yang menganut sistem hulu (*ulun*) dan hilir (*teben*).

Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Buleleng adalah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Bali; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, dan Bangli; sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana; dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem (Gambar 2.1).



Gambar 2.1
Letak dan Batas-batas Wilayah Kabupaten Buleleng

2.1.2 Cakupan Wilayah Administrasi

Secara administrasi, wilayah Kabupaten Buleleng mencakup 9 (sembilan) kecamatan, 129 desa, 19 kelurahan, dan 166 Desa *Pakraman* (Tabel 2.1). Ditinjau dari luas wilayah masing-masing kecamatan, Kecamatan Gerokgak merupakan kecamatan terluas yaitu 356,57 Km² atau 26,11% dari luas kabupaten. Sedangkan luas wilayah paling sempit terdapat di Kecamatan Buleleng, yaitu 46,95 Km² atau 3,44% dari luas kabupaten.



Tabel 2.1
Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administrasi
di Kabupaten Buleleng

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Administrasi				Desa Pakraman
			Desa	Kelurahan	Dusun/Banjar	Lingkungan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Gerokgak	356,57	14	-	75	-	13
2	Seririt	111,78	20	1	80	5	25
3	Busungbiu	196,62	15	-	41	-	16
4	Banjar	172,60	17	-	71	-	17
5	Sukasada	172,93	14	1	68	-	20
6	Buleleng	46,94	12	17	41	53	21
7	Sawan	92,52	14	-	69	-	17
8	Kubutambahan	118,24	13	-	46	-	22
9	Tejakula	97,68	10	-	60	-	15
Jumlah		1.365,88	129	19	551	58	166

Sumber : BPS Kab. Buleleng, 2017

2.2 Kondisi Iklim, Cuaca dan Kualitas Udara

2.2.1 Tipe Iklim

Secara umum iklim di wilayah Kaupaten Buleleng dipengaruhi oleh iklim laut tropis, dicirikan dengan terjadinya dua, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dalam keadaan normal musim hujan terjadi dari bulan November sampai April, akibat angin muson barat laut yang bertiup dari tekanan tinggi di Asia ke arah tenggara menuju Australia dengan membawa uap air saat melewati Samudera India.

Berdasarkan perbandingan antara jumlah bulan kering (curah hujan < 60 mm) dan jumlah bulan basah (curah hujan > 100 mm) sebagaimana yang diformulasikan oleh Schmidh – Ferguson, tipe iklim di wilayah Kabupaten Buleleng bervariasi mulai dari tipe iklim C (nilai Q = 50,68) di Wanagiri Kecamatan Sukasada dan sekitarnya sampai tipe iklim F (nilai Q = 170,73 - 244,33) di Pemuteran dan sekitarnya, Kecamatan Gerokgak. Sebaran tipe iklim di wilayah Kabupaten Buleleng disajikan pada tabel berikut.



Tabel 2.2
Sebaran Tipe Iklim Menurut Scmidth and Fergusson
di Kabupaten Buleleng

No.	Kecamatan	Stasiun	Rata-rata Kondisi Curah Hujan			Nilai Q	Tipe Iklim
			Bulan Basah	Bulan Lembab	Bulan Kering		
1.	Gerokgak	Patas	4,90	1,10	6,00	122,45	E
		Banyupoh	4,10	0,90	7,00	170,73	F
		Tegalbunder	5,14	1,15	5,71	111,09	E
		Pemuteran	3,00	1,67	7,33	244,33	F
		Gerokgak	3,50	1,00	7,50	214,29	F
2.	Seririt	Celukan Bawang	4,00	1,33	6,67	166,75	E
3.	Sukasada	Wanagiri	7,30	1,00	3,70	50,68	C
4.	Kubutambahan	Bukti	5,17	0,66	6,17	119,34	E
		BPP Kubutambahan	5,30	1,00	5,67	106,38	E
5.	Tejakula	Gretek	4,44	1,23	6,33	142,57	E
		Tejakula	4,70	0,70	6,60	140,43	E
6.	Busungbiu	Busungbiu	4,50	1,33	6,17	137,11	E

Sumber: Data Dasar DAS Unda Anyar, 2000

2.2.2 Curah Hujan

Secara umum kondisi cuaca dan iklim daerah Bali, termasuk Buleleng sangat dipengaruhi oleh pertemuan massa udara dari belahan bumi Utara dan Selatan, interaksi laut-atmosfer, aktivitas konvergensi, tumbuhnya pusat tekanan rendah, dan pengaruh kondisi lokal setempat.

Curah hujan rata-rata bulanan di Kabupaten Buleleng tahun 2016 berdasarkan data pada 9 stasiun pengamatan berkisar antara 0,00 – 892,3 mm/bulan (Tabel 2-3). Bulan paling basah terjadi pada Desember (curah hujan rata-rata 521 mm/bulan), sedangkan yang paling kering terjadi pada Agustus (curah hujan rata-rata 12,6 mm/bulan). Bulan basah yaitu bulan dimana curah hujannya di atas 100 mm.



Tabel 2.3
Curah Hujan Rata-rata Bulanan di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

No	Nama dan Lokasi Stasiun Pengamatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Gerokgak - Gerokgak	318,0	386,0	141,0	61,0	99,0	198,5	86,0	1,0	2,0	125,0	18,0	541,0
2	Tanguwisia - Seririt	412,0	317,0	62,0	99,0	107,0	145,0	51,0	7,0	25,0	122,0	95,0	491,0
3	Busungbiu- Busungbiu	364,5	776,3	434,5	306,0	225,0	327,5	230,0	31,0	188,5	364,5	355,0	892,3
4	Munduk - Banjar	303,0	488,0	288,0	329,0	147,0	221,0	214,0	40,0	247,0	422,0	218,0	647,0
5	Sukasada - Sukasada	324,4	281,4	128,5	117,0	53,5	185,5	69,7	14,5	36,0	121,5	80,0	427,5
6	Tukad Mungga - Buleleng	438,0	643,0	199,0	271,7	112,0	180,0	190,5	0,0	8,0	164,0	125,0	630,0
7	Kloncing - Sawan	303,0	207,0	53,0	38,0	44,0	83,0	60,0	0,0	6,0	70,0	0,0	216,0
8	Kubutambahan - Kubutambahan	373,0	296,3	87,5	69,0	69,5	121,0	135,0	18,5	4,0	167,0	8,0	226,0
9	Tejakula-Tejakula	267,0	335,5	134,0	63,0	102,0	83,0	219,0	1,5	0,0	109,0	7,0	618,0

Keterangan: (-) tidak ada hujan

(0) Ada hujan, tetapi tidak diukur

Sumber : Balai Besar Meteorologi dan Geofisika Wilayah VIII Denpasar



2.2.3 Kualitas Udara

Kualitas udara di beberapa wilayah Kabupaten Buleleng secara rutin setiap tahun dipantau oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Secara umum kualitas udara di wilayah Kabupaten Buleleng tergolong baik. Indeks kualitas udara pada tahun 2016 berdasarkan 4 (empat) lokasi passive sampler (area industri Celukan Bawang, area perkantoran Jl Ngurah Rai No1 Singaraja, area permukiman di depan Kantor Lurah Kaliuntu, dan area padat transportasi di RTH Patung Sapi Gerumbungan di depan terminal Banyuasri) mencapai nilai 89,326. Nilai rata-rata kadar SO_2 dan NO_2 masing-masing adalah $6,26 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$ dan $10,83 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$.

2.3 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Kajian kualitas lingkungan hidup di Kabupaten Buleleng tahun 2016 dilakukan berdasarkan data kualitas udara, kualitas air sungai dan tutupan hutan tahun 2016 masing-masing dengan bobot 30%, 30% dan 40%. Hasil kajian menunjukkan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng Tahun 2016 baru mencapai 63,188; termasuk kategori kurang (DLH Kab. Buleleng, 2017).

2.4 Kondisi Geomorfologi Lahan

2.4.1 Topografi dan Kemiringan

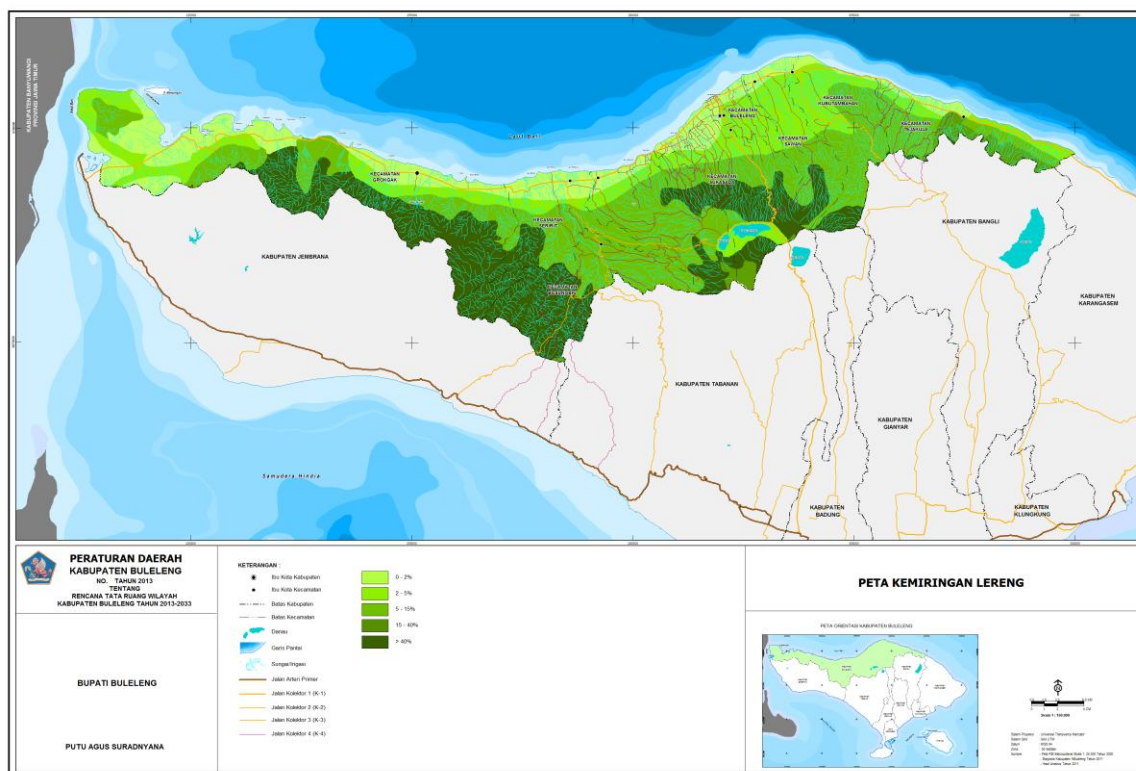
Wilayah Kabupaten Buleleng tersebar pada berbagai kelas lereng, mulai dari 0% s.d. >40% (Tabel 2.4). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Buleleng terdiri dari lahan yang datar hingga berlereng agak curam. Distribusi Kemiringan lereng seperti tersaji pada Gambar 2.2.



Tabel 2.4
Luas dan Persebaran Kelas Lereng di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Kelas Lereng					Jumlah (Ha)
		0-8%	8-15%	15-25%	25-40%	>40%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Gerokgak	11.249,81	8.330,92	9.295,31	9.856,67	853,43	39.856,14
2.	Seririt	1.761,58	2.517,65	4.057,80	3.700,74	0,00	12.037,77
3.	Busungbiu	0,00	2.412,26	8.750,52	2.843,69	0,00	14.006,47
4.	Banjar	886,90	825,07	9.275,13	2.598,86	105,34	13.691,30
5.	Sukasada	397,08	1.436,18	3.992,71	1.788,16	394,89	7.939,02
6.	Buleleng	3.731,07	885,96	0,00	0,00	0,00	4.617,03
7.	Sawan	2.419,17	2.363,84	2.297,56	1.355,89	364,22	8.800,68
8.	Kubutambahan	1.348,25	7.659,89	1.305,61	1.268,19	398,56	11.980,50
9.	Tejakula	0,00	7.290,26	708,44	1.780,59	0,00	9.779,29
	Jumlah	21.793,86	33.722,03	39.613,08	25.192,79	2.116,44	122.438,20

Sumber : DEM SRTM (Citra Landsat) Kementrian Kehutanan RI



Sumber : Bappeda Kabupaten Buleleng

Gambar 2.2
Peta Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Buleleng



Pada Tabel 2.4 maupun Gambar 2.2 terlihat, secara kuantitatif luas lahan yang berada pada kelas lereng antara 15-25% mendominasi kondisi lahan di Buleleng. Sebagian besar wilayah merupakan lahan berlereng karena posisi wilayah Kabupaten Buleleng yang berupa perbukitan di bagian Selatan dan agak landai sampai ke pantai di bagian Utara. Kondisi topografi yang demikian perlu dikelola dengan baik karena menempatkan wilayah Buleleng sebagai daerah rawan bencana alam.

2.4.2 Geologi

1. Struktur dan Karakteristik Geologi

Struktur geologi wilayah Kabupaten Buleleng tersusun oleh: (1) lapisan aluvial yang tersebar di bagian Utara, (2) batuan gunung berapi tersebar di bagian Selatan, dan (3) formasi Asah, formasi Palasari, dan formasi Prapat Agung tersebar di bagian Barat.

2. Potensi Geologi

Kabupaten Buleleng mempunyai potensi mineral bukan logam dan batuan yang terbatas, yaitu sekitar 2.773,72 Ha (Perda Kabupaten Buleleng Nomor 9 Tahun 2013). Jenis batuan yang ada antara lain: batu kapur, batu apung, batu lahar, batu pilah, tanah liat, batu andesit, dan sirtu. Selama lima tahun terakhir, pengelolaan bahan-bahan galian tersebut belumlah optimal. Jika dikelola dengan baik tentu dapat menunjang pelaksanaan pembangunan untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan.



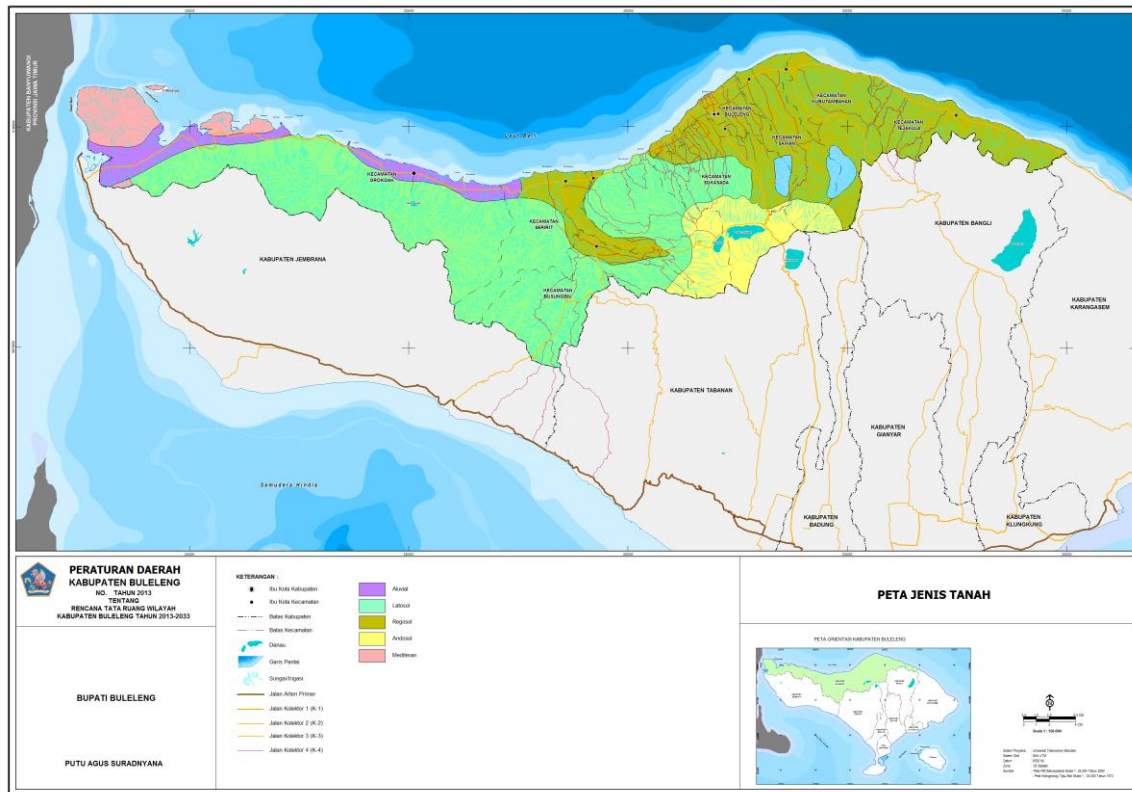
2.4.3 Jenis Tanah

Berdasarkan peta jenis tanah pada RTRW Kabupaten Buleleng (Gambar 2.3), wilayah Kabupaten Buleleng memiliki jenis tanah yang cukup bervariasi. Ada 5 (lima) jenis tanah yang dominan, yaitu regosol, latosol, andosol, alluvial, dan mediteran. Jenis tanah regosol terdapat di wilayah Buleleng Timur, meliputi Kecamatan Tejakula, Kecamatan Kubutambahan, Kecamatan Sawan, sebagian wilayah Kecamatan Buleleng, Kecamatan Sukasada, dan Kecamatan Banjar. Jenis tanah alluvial terdapat di wilayah Kecamatan Busungbiu, dan sebagian wilayah Kecamatan Sukasada, Kecamatan Banjar, Kecamatan Seririt, dan Kecamatan Gerokgak. Jenis tanah andosol terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Sukasada dan Kecamatan Banjar di bagian Selatan. Jenis tanah alluvial terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Seririt dan Kecamatan Gerokgak yang terdapat di sekitar pesisir pantai. Sedangkan jenis tanah mediteran terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Gerokgak, terutama di Pulau Menjangan dan sekitarnya.

2.4.4 Hidrologi

2.4.4.1 Sungai

Secara kuantitatif, ada 88 sungai di Kabupaten Buleleng; 61 sungai (69%) diantaranya merupakan sungai tadah hujan, yaitu sungai yang hanya mengalirkan air pada musim hujan, sisanya 27 sungai atau 31% merupakan sungai mengalir sepanjang tahun. Panjang sungai antara 2,3 - 23,2 Km. Tukad Saba merupakan sungai terpanjang yaitu 23,2 Km. Sedangkan yang terpendek adalah Tukad Sema hanya 2,3 Km. Debit maksimal sungai bervariasi antara 112.000 - 62.119.000 m³/tahun. Sungai yang memiliki debit air tahunan terbesar adalah Tukad Saba mencapai 62.119.000 m³/tahun, sedangkan yang terkecil adalah Tukad Pekecor hanya 112.000 m³/tahun (Dinas PU Kab. Buleleng, 2016).



Gambar 2.3
Peta Jenis Tanah Wilayah Kabupaten Buleleng

Belum semua sungai yang terdapat di wilayah Kabupaten Buleleng terpantau kualitasnya. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng memfokuskan pemantauan rutin setiap tahun terhadap 3 (tiga) sungai utama, yaitu Sungai/Tukad Banyumala, Sungai/Tukad Saba dan Sungai/Tukad Buleleng. Hasil pemantauan menunjukkan kualitas air sungai pada bagian hulu dan tengah masih tergolong baik, namun pada bagian hilir sudah tercemar dan tidak layak sebagai air baku air minum karena nilai *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Chemical Oxygen Demand* (COD), *Total Fosfat* sebagai P, Besi, Nitrit sebagai N, *Fecal Coliform* dan *Total Coliform* melampaui baku mutu air minum Pergub Bali Nomor 16 Tahun 2016 (DLH Kab. Buleleng, 2016/Dinas Statistik Kab. Buleleng, 2016)



2.4.4.2 Kondisi DAS

DAS Prioritas adalah DAS yang berdasarkan kondisi lahan, hidrologi, sosek, investasi dan kebijaksanaan pembangunan wilayah tersebut perlu diberikan prioritas dalam penanganannya. Das prioritas I adalah DAS yang prioritas pengelolaannya paling tinggi karena menunjukkan kondisi dan permasalahan biofisik dan sosek DAS paling kritis atau tidak sehat. Prioritas II adalah DAS-DAS yang prioritas pengelolaannya sedang; sedangkan DAS prioritas III dianggap kurang prioritas untuk ditangani karena kondisi biofisik dan soseknya masih relatif baik (tidak kritis) atau DAS tersebut dianggap masih sehat.

Kementerian Kehutanan (sebelumnya Departemen Kehutanan) telah menetapkan urutan prioritas SWP DAS untuk 12 SWP DAS yang ada di Provinsi Bali melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.328/Menhut-II/2009. Dari 12 SWP DAS yang ada di Provinsi Bali, 9 SWP DAS diantaranya melingkupi wilayah Kabupaten Buleleng. Prioritas SWP DAS yang terdapat di Kabupaten Buleleng adalah seperti pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5
Prioritas SWP DAS di Wilayah Kabupaten Buleleng

No.	SWP DAS	Kecamatan	Luas (Ha)	Prioritas
1.	Unda	Tejakula	73	1
2.	Blingkang Anyar	Kubutambahan	5.579	1
		Tejakula	9.695	1
3.	Teluk Terima Pancoran	Busungbiu	834	2
		Gerokgak	32.866	2
		Seririt	5.725	2
4.	Pangiaiyung	Kubutambahan	458	2
5.	Saba Daya	Banjar	17.202	2
		Buleleng	4.694	2
		Busungbiu	6.510	2
		Kubutambahan	5.787	2



No.	SWP DAS	Kecamatan	Luas (Ha)	Prioritas
		Sawan	9.252	2
		Seririt	4.865	2
		Sukasada	17.130	2
6.	Biluk Poh Gumbrih	Busungbiu	10.609	2
		Gerokgak	2.761	2
		Seririt	588	2
7.	Klatakan Lubang	Gerokgak	30	2
8.	Leh Balian	Busungbiu	1.709	2
9.	Oten Sungai	Banjar	58	2
		Sukasada	163	2

Sumber : BPDAS Unda Anyar, 2010

2.4.4.3 Danau dan Waduk

Terdapat dua buah danau, satu buah waduk, 24 bendung dan satu buah embung di Kabupaten Buleleng dengan total volume air sekitar 123.603.500 m³. Volume air yang tertampung di Danau Buyan sekitar 92.00.000 m³. Sedangkan di Danau Tamblingan sekitar 27.050.000 m³. Danau Buyan dan Tamblingan merupakan danau vulkanik yang semuanya berada pada rantai pegunungan dan merupakan penyangga tata air di daerah hilir dan sekitarnya.

Kondisi Danau Buyan maupun Tamblingan lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Proses sedimentasi dan pendangkalan danau ini dipicu oleh pola pengelolaan lahan-lahan pertanian di pinggir danau yang kurang memperhatikan aspek-aspek konservasi tanah dan air. Beban erosi yang tinggi bercampur dengan pupuk dari lahan pertanian menyebabkan kondisi danau mengalami pengayaan nutrien yang memacu pertumbuhan tumbuhan air, khususnya eceng gondok dan *kapung kili* di danau.

Selain danau, juga terdapat waduk dan embung, yaitu Waduk Gerokgak di Kecamatan Gerokgak dan Waduk Titab di Kecamatan Busungbiu. Secara potensial, volume air waduk Gerokgak rata-rata



3.750.000 m³ dan kondisinya berfluktuasi menurut musim selama lima tahun terakhir. Pada musim hujan volume air yang tertampung lebih banyak, namun pada musim kemarau akan menurun.

2.4.4.4 Produktivitas Akuifer dan Air Tanah

Berdasarkan Peta Hidrogeologi Bali (Sudadi *dkk*, 1986), di Kabupaten Buleleng terdapat beragam karakteristik akuifer dan air tanah, meliputi aliran melalui ruang antar butir, melalui celah dan ruang antar butir. Adapun karakteristik produktivitas akuifer dan air tanah dimaksud sebagai berikut:

1. Aliran melalui celah antar butir

Lokasi wilayah cakupan adalah Desa Tejakula, dengan produktivitas akuifer sekitar 90,40% dan debit sumur \pm 52,67 liter/detik.

2. Aliran melalui celah dan ruang antar butir

Lokasi wilayah cakupan meliputi Desa Pacung, Julah, Bondalem, dan Tejakula, dengan produktivitas akuifer cukup bervariasi antara 76,50% (Desa Bondalem) hingga 92,50% (Desa Tejakula). Debit sumur rata-rata cukup tinggi pada kisaran 23,34 – 52,67 liter/detik.

2.4.4.5 Cekungan Air Tanah

Ada 2 (dua) cekungan air tanah (CAT) yang terdapat di wilayah Kabupaten Buleleng, yaitu CAT Singaraja dan CAT Tejakula. CAT Singaraja memiliki sifat berupa aluvium pantai dan sungai, umumnya pasir. Kelulusan sedang. Batuan gunung api kelompok Lesong-Pohen-Sangayang, serta batuan gunung api kelompok Buyan-Beratan dan Batur, terdiri dari breksi vulkanik, tuf pasir, dan endapan laharik, setempat lava, dengan kelulusan sedang sampai tinggi. Luas wilayah CAT sekitar 505 km².

CAT Tejakula memiliki sifat antara lain berupa aluvium endapan sungai, terdiri atas pasir, kerikil, dan kerakal sedang-tinggi. Batuan



gunung api Batur dan batuan gunung api Agung, terutama aglomerat, lava, tuf, dan endapan laharik. Kelulusan sedang sampai tinggi. Batuan gunung api Seraya dan batuan gunung api kelompok Buyan-Bratan purba, terdiri atas breksi gunung api dan lava, setempat tuf, dengan kelulusan rendah sampai sedang. Luas wilayah CAT sekitar 750 km².

2.4.4.6 Sumber Mata Air

Mata air bagi masyarakat Buleleng memiliki nilai yang sangat strategis. Selain memiliki fungsi sosial ekonomi sebagai sumber air baku dan air irigasi, juga punya fungsi religi, yaitu sebagai sarana pelaksanaan ritual/upacara adat/agama. Ke depan kelestarian sumber mata air perlu terus ditingkatkan. Terdapat 243 buah sumber mata air di Kabupaten Buleleng dengan potensi air lebih dari 1.125 liter per detik atau 79,528 juta m²/tahun (Dinas PU Kab. Buleleng, 2016).

2.4.4.7 Air Laut

Pemantauan kualitas air laut secara rutin dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng setiap tahun. Pemantauan dilakukan pada lima lokasi, yaitu Pantai Lovina, Pantai Pemuteran, Pantai Kampung Baru, Pantai Tembok, dan Pantai Celukan Bawang. Hasil pemantauan pada tahun 2015 tersaji pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6
Kualitas Air Laut di Kabupaten Buleleng Tahun 2015

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu**	Lokasi Sampling				
				Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Data Air Laut	Nama Lokasi			P. Lovina	P. Pemuteran	P. Kampung Baru	P. Tembok	P. Celukan Bawang
	Koordinat	LS BT		08.14,66; 115.08,16	08.14,87; 115.07,90	08.14,94; 115.07,59	08.15,70; 115.05,53	08.15,60; 115.05,61
	Waktu sampling (tgl/bln/thn)			5/7/2015	5/7/2015	5/4/2015	5/4/2015	5/7/2015
FISIKA								
1	Warna	CU		10	10	20	10	10
2	Bau*							
3	Kecerahan	M	>5	100% Dasar	100% Dasar	0.5	100% Dasar	100% Dasar
4	Kekeruhan*	NTU						



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS LINGKUNGAN HIDUP

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu**	Lokasi Sampling				
				Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5
5	TSS	mg/l	20	7	5	39	6	5
6	Sampah*	-						
7	Lapisan Minyak*	-						
8	Temperatur	°C	Alami	29.4	31	30.1	30.2	31.3
KIMIA								
9	pH		7-8,5	8.09	7.97	7.3	8.04	8
10	Salinitas*	‰						
11	DO	mg/l	>5	5.48	5.44	5.39	5.76	5.62
12	BOD5	mg/l	20	2.02	2.04	21.4	2.16	2.17
13	COD*	mg/l						
14	Amonia total	mg/l	0.3	<0,05	<0,05	0.42	<0,05	<0,05
15	NO ₂ -N*	mg/l						
16	NO ₃ -N	mg/l	0.008	<0,05	<0,05	0.17	<0,05	<0,05
17	PO ₄ -P	mg/l	0.015	0.019	0.013	0.134	0.031	0.026
18	Sianida (CN)*	mg/l						
19	Sulfida (H ₂ S)*	mg/l						
20	Klor*	mg/l						
21	Minyak bumi*	mg/l						
22	Fenol	mg/l	0.001	<0,001	<0,001	0.004	<0,001	<0,001
23	Pestisida*	mg/l						
24	PCB*	mg/l						
25	Minyak dan Lemak	mg/l	1	<0,1	<0,1	2.5	0.1	<0,1
26	Detergen	mg/l	0.01	<0,01	<0,01	0.176	0.01	0.01
27	Tembaga	mg/l	0.008	0.0157	0.0199	0.0329	0.0058	0.0231
28	Besi (Fe)	mg/l	-	0.3629	0.3676	0.337	0.3081	0.3658
MIKROBIOLOGI								
29	Fecal coliform	jml/100 ml	-	30	3	450	30	40
30	Total coliform	jml/100 ml	1,000	110	70	1100	210	150

Keterangan : * Parameter tidak di uji

** Baku Mutu Air Laut untuk Biota laut Pergub Bali No. 8 tahun 2007

Sumber : UPT Balai Peralatan dan Pengujian Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, Laporan Hasil Pengukuran Kualitas Air Tahun 2015 Singaraja : Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng

Dari 12 parameter yang diuji, 1 parameter diantaranya, yaitu kadar PO₄-P menyimpang dari baku mutu air laut (sebagai wisata bahari maupun budidaya perikanan) sesuai Pergub Provinsi Bali No. 8 Tahun 2007. Lokasi sampling yang nilai parameternya menyimpang itu adalah Pantai Pemuteran (0,019 mg/l), pantai Kampung Baru (0,134 mg/l), pantai Tembok (0,31 mg/l) dan pantai Celukan Bawang (0,026 mg/l) karena melampaui nilai baku mutu (0,015 mg/l). Secara kuantitatif, nilai parameter tersebut tampak lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kondisi air laut ditinjau dari kadar PO₄-P tahun 2015 lebih baik dibanding tahun 2014.



2.5 Tata Guna Lahan

2.5.1 Penggunaan Lahan

Proporsi penggunaan lahan utama di Kabupaten Buleleng tahun 2016 tidak berubah dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 2.7 dan Gambar 2.4). Penggunaan lahan didominasi oleh hutan (44.681 Ha atau 32,71%), diikuti lahan kering 37.413 Ha atau 27,39% dan perkebunan 31.834 Ha atau 23,31%. Sebaran lokasi penggunaan lahan utama dapat disimak pada Gambar 2.3 dan Gambar 2.4.

Tabel 2.7
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan Utama
di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Lahan Non Pertanian (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Kering (Ha)	Luas Lahan Perkebunan (Ha)	Luas Lahan Hutan*) (Ha)	Luas Lahan Badan Air**) (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Gerokgak	570	597	6.559	1.374	25.840	29
2.	Seririt	566	1.695	5.428	1.356	2.062	0
3.	Busungbiu	320	920	5.744	5.313	7.284	68
4.	Banjar	449	707	4.267	8.215	1.981	0
5.	Sukasada	519	2.199	4.569	5.846	2.966	482
6.	Buleleng	1.456	1.731	1.122	181	0	0
7.	Sawan	591	2.696	1.234	2.444	2.007	0
8.	Kubutambahan	425	537	5.649	3.418	911	0
9.	Tejakula	670	0	2.841	3.687	1.630	0,1
Jumlah							

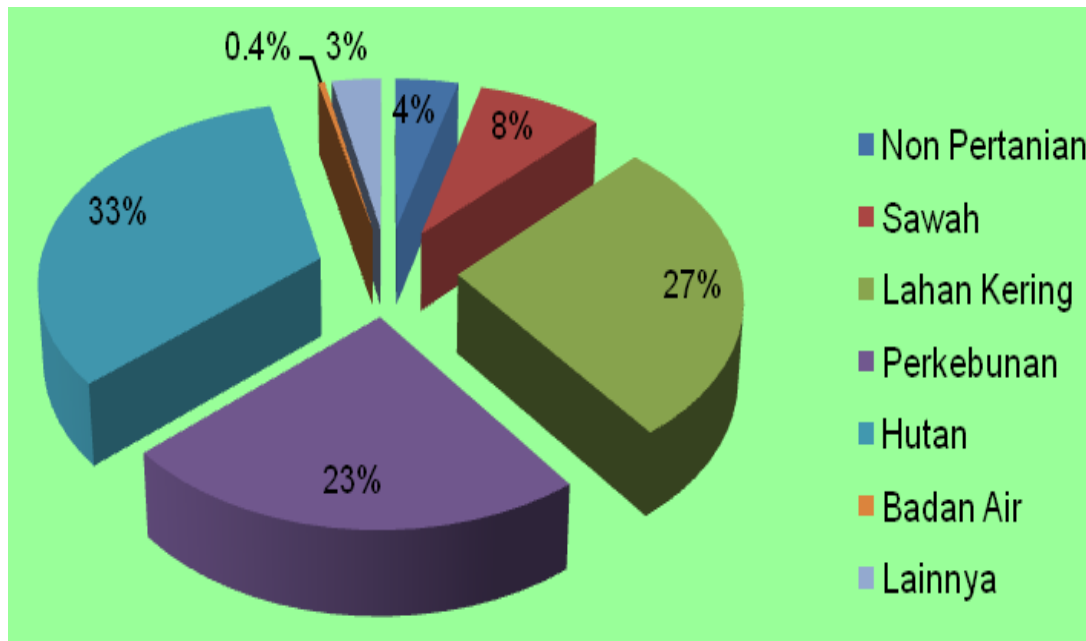
Keterangan : *) Hutan Negara

**) Danau, Waduk dan Embung

Sumber : Diolah dari Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kab. Buleleng

Hutan negara di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 tercatat seluas 44.681 Ha atau 32,71% dari total luas wilayah kabupaten, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Luas hutan tersebut sudah memenuhi luasan ideal untuk optimalisasi manfaat fungsi lingkungan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan Pasal 18 ayat (2), yaitu minimal 30% dari luas pulau atau luas wilayah. Secara umum kondisi biofisik hutan masih baik, namun

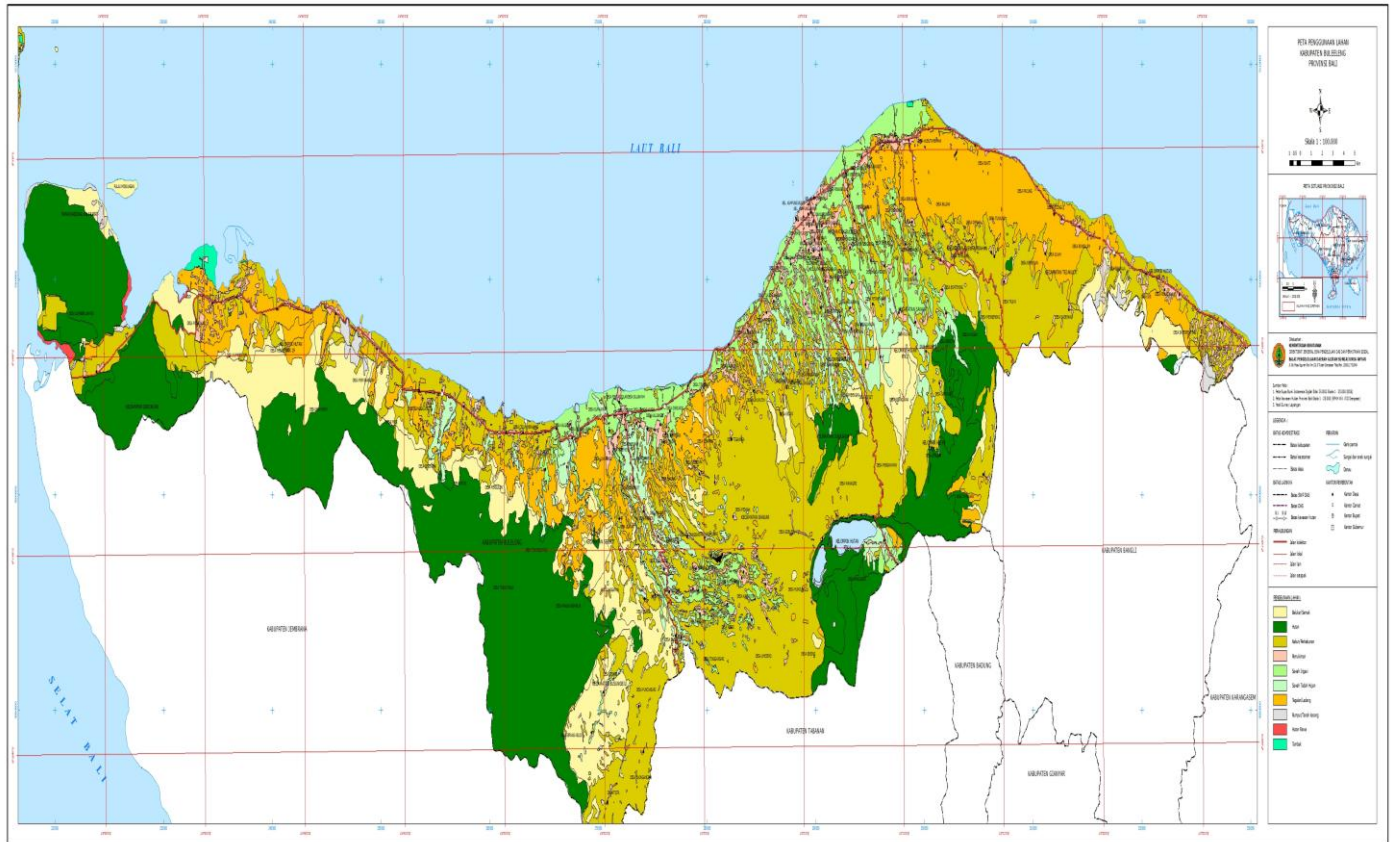
kemungkinan adanya gangguan hutan perlu terus diantisipasi dengan sebaik-baiknya. Bentuk gangguan hutan yang sering terjadi adalah kebakaran hutan dan penebangan liar.



Gambar 2.4
Proporsi Penggunaan Lahan Utama Tahun 2016

Adanya kecenderungan petani mengubah penggunaan lahannya menjadi perkebunan ataupun hutan rakyat merupakan hal yang positif ditinjau dari aspek konservasi lahan karena kemampuan tanaman tahunan melindungi tanah dan lingkungan sekitarnya lebih tinggi dibanding tanaman semusim ataupun lahan kosong. Namun demikian, sebagaimana tampak pada Tabel 2.7 di atas, lahan kering di Kabupaten Buleleng masih cukup tinggi, yaitu 37.413 Ha atau 27% dari total penggunaan lahan utama. Tipe pertanian lahan kering ini pada umumnya memiliki tutupan vegetasi terbatas, sehingga lebih mudah tererosi, aliran permukaan (*surface runoff*) lebih besar pada musim hujan dan kapasitas infiltrasi rendah. Hal ini berpotensi menyebabkan daerah tersebut rawan banjir dan longsor pada musim hujan, serta sebaliknya

rawan kekeringan pada musim kemarau. Untuk itu, upaya pengelolaan lingkungan pertanian lahan kering perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar produktivitasnya semakin meningkat.



Sumber : BPDAS Unda Anyar, Denpasar

Gambar 2.5
Peta *Land Use* Kabupaten Buleleng

2.5.2 Alih Fungsi Lahan

Setiap penduduk membutuhkan lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk hidup sederhana, setiap penduduk Indonesia membutuhkan lahan 0,256 Ha/orang dan untuk hidup normal 0,780 Ha/orang. Dengan standar tersebut, diprediksi kebutuhan lahan penduduk Kabupaten Buleleng minimal 172.931,33 Ha. Sementara luas wilayah Kabupaten Buleleng hanya 136.588 Ha. Tekanan terhadap



lingkungan akan lebih besar jika tuntutan standar hidup penduduk masuk kategori normal karena lahan yang dibutuhkan lebih luas lagi.

Adanya berbagai kepentingan dalam penggunaan lahan menyebabkan alih fungsi lahan, khususnya lahan pertanian produktif di Kabupaten Buleleng seakan tidak terhindarkan. Pada kurun waktu 2014-2016 telah terjadi alih fungsi lahan pertanian seluas 557 Ha atau sekitar 5,16% dari luas pada tahun 2014 sebanyak 10.789 Ha. Rata-rata terjadi konversi lahan pertanian sekitar 186 Ha atau 1,72% per tahun, seperti dapat disimak pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8
Alih Fungsi Lahan Pertanian
di Kabupaten Buleleng tahun 2014-2016

No.	Kecamatan	Luas Lahan Pertanian (Ha)			Alih Fungsi ke Non Pertanian (Ha)			
		2014	2015	2016	2014	2015	2016	Jumlah
1	Kubutambahan	491	527	527	26	36		62
2	Sawan	2.645	2.654	2.644	13	10	8	31
3	Buleleng	1.701	1.670	1.666	5	31	4	40
4	Sukasada	2.141	2.118	2.102	27	39	16	82
5	Banjar	735	708	689	21	32	19	72
6	Seririt	1.725	1.729	1.676	0	4	53	57
7	Busungbiu	779	755	725	99	24	30	153
8	Gerokgak	572	631	631	1	56	3	60
Jumlah		10.789	10.792	10.660	192	232	133	557

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, 2017

2.5.3 Luas Kawasan Hutan

Luas hutan berdasarkan fungsi di Kabupaten Buleleng tahun 2016 sebagaimana tampak pada Tabel 2.9 adalah 51.436,21 Ha, sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Perbandingan luas menurut fungsi kawasan hutan tersaji pada Gambar 2.6.



Tabel 2.9
Luas Hutan Berdasarkan Fungsi dan Status
di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

No.	Fungsi	Luas (Ha)
(1)	(2)	(3)
A. Berdasarkan Fungsi Hutan		
1.	Hutan Produksi	1.524,00
2.	Hutan Lindung	31.936,32
3.	Taman Nasional	12.814,89
4.	Taman Wisata Alam	948,65
5.	Taman Buru	0
6.	Cagar Alam	1.004,40
7.	Suaka Margasatwa	0
8.	Taman Hutan Raya	0
B. Berdasarkan Status Hutan		
1.	Hutan Negara (Kawasan Hutan)	
2.	Hutan Hak/Hutan Rakyat	
3.	Hutan Kota	0
4.	Taman Hutan Raya	
5.	Taman Keanekaragaman Hayati	

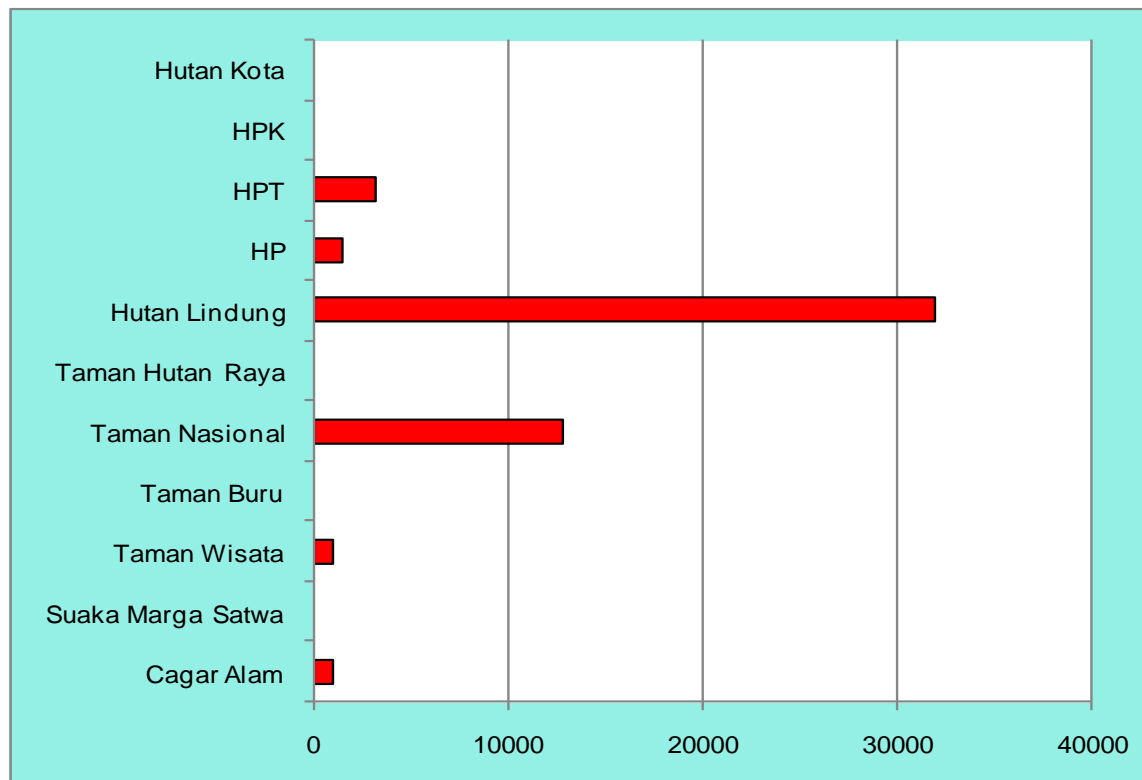
Keterangan : (0) belum memiliki luasan untuk fungsi tersebut

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng

Pada Gambar 2.5 terlihat, kawasan hutan dominan berupa hutan lindung yaitu 31.936,32 Ha atau 62,09% total luas hutan. Selebihnya berupa Taman Nasional, Hutan Produksi (HP dan HPT), dan Taman Wisata. Kawasan hutan paling sempit difungsikan sebagai taman wisata, yaitu 948,65 Ha atau 1,84% dari total luas hutan.

Secara kuantitatif, luas kawasan hutan dari tahun ketahun cenderung tetap. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah bersama masyarakat menjaga wilayah hutan sebaik-baiknya sesuai ketentuan yang berlaku. Terkait dengan peningkatan kualitas hutan, Pemerintah Kabupaten Buleleng dengan dukungan pemerintah atasan bersama pihak-pihak terkait terus berupaya meningkatkan daya dukungnya melalui berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL), baik melalui reboisasi (pendekatan vegetatif), pembuatan bangunan-

bangunan konservasi (pendekatan sipil teknis) pada kawasan hutan produksi, maupun pendekatan sosial ekonomi dan budaya, seperti penyuluhan sadar lingkungan, pengembangan usaha ternak lebah, dan pengembangan hutan desa. Khusus untuk pengembangan hutan desa saat ini masih dalam tahap pengurusan perijinan pada instansi terkait.



Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Buleleng, 2016

Gambar 2.6
Perbandingan Luas Menurut Fungsi Hutan
di Kabupaten Buleleng

2.5.4 Lahan Kritis

Luas lahan kritis dan tingkat kekritisan lahan yang ada merupakan salah satu indikator kemampuan lingkungan dalam menopang kehidupan, sekaligus menjadi salah satu ukuran keberhasilan pelaksanaan pembangunan di bidang lingkungan. Lahan kritis adalah lahan yang berada di dalam dan di luar kawasan hutan



yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai batas yang ditentukan atau diharapkan.

Luas lahan kritis kategori sangat kritis dan kritis di Kabupaten Buleleng berdasarkan data tahun 2013 berjumlah 7.494,81, tersebar dalam kawasan hutan dan luar kawasan hutan. Lahan kritis dalam kawasan hutan terdapat di hutan lindung/konservasi dan hutan produksi. Sedangkan lahan kritis di luar kawasan hutan terdapat di lahan budidaya. Jika dibandingkan dengan luas lahan kritis tahun 2006 yang mencapai 11.163 ha, maka luas lahan kritis tahun 2013 tampak menurun signifikan, yaitu 3.668,19 Ha atau sekitar 32,86%. Hal ini menunjukkan upaya-upaya penanganan rehabilitasi lahan kritis baik melalui pendekatan vegetatif (penghijauan dan reboisasi) maupun pendekatan sipil teknis (pembuatan sumur resapan, lubang biopori, pembuatan embung, cubang, dam pengendali banjir, terassering, dll cukup efektif dalam memulihkan daya dukung lahan. Upaya ini akan terus dilanjutkan agar lebih banyak lagi lahan kritis yang dapat ditangani.

Evaluasi yang dilakukan berdasarkan kriteria daya dukung lahan menunjukkan luas lahan kritis di Kabupaten Buleleng sudah cukup banyak yang terpulihkan, yaitu sekitar 3.668,19 Ha atau 32,86%. Namun sebesar apa besar dampak rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) terhadap kondisi sumber mata air, kejadian bencana alam maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam.

Secara lebih rinci, lahan kritis di kecamatan mana saja yang sudah berhasil dipulihkan dan seberapa luas yang dapat dipulihkan dapat disimak pada Tabel 2.10. Lahan kritis ini mencakup semua tingkat kekritisan lahan, yaitu sangat kritis dan kritis. Perbandingan antar waktu tingkat kekritisan lahan di Kabupaten Buleleng seperti tersaji pada Tabel 2.11.



Tabel 2.10
Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan
Di Kabupaten Buleleng Tahun 2013

No.	Kabupaten/Kota/Kecamatan	Kritis*) (Ha)				Sangat Kritis (Ha)				Penyebab Lahan Kritis
		Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Kawasan Hutan **)	Hutan Produksi	Hutan Lindung	Hutan Konservasi	Luar Kawasan Hutan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Kecamatan Tejakula	1.629,95	0	0	4.461,75	0	0	0	0	0
2	Kecamatan Kubutambahan	2.590,15	0	0	7.674,72	0	0	0	0	0
3	Kecamatan Sawan	403,72	0	0	2.411,10	0	0	0	0	0
4	Kecamatan Sukasada	2.761,60	0	0	6.355,46	0	0	0	0	0
5	Kecamatan Banjar	2.300,79	0	0	11.466,38	0	0	0	0	0
6	Kecamatan Busungbiu	7.284,23	0	0	8.713,00	0	0	0	0	0
7	Kecamatan Seririt	5.942,54	0	0	1.079,17	0	0	0	0	0
8	Kecamatan Gerokgak	28.205,05	0	0	3.522,05	318,18	0	0	0	0
9	Kecamatan Buleleng	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan : *) Lahan kritis mencakup potensial kritis dan agak kritis

***) Luar kawasan hutan mencakup kawasan budidaya pertanian

(0) Tidak ada luasan lahan

Sumber : Surat Keputusan Gubernur Bali, tanggal 29 April 2014 Nomor 1030/02-C/HK/2014, tentang Lahan Kritis di Provinsi Bali Tahun 2013

Tabel 2.11
Perbandingan Luas Lahan Kritis di Kabupaten Buleleng
Tahun 2006 dan Tahun 2013

No.	Tingkat Kekritisian	Luas (Ha)		Naik (Turun)	
		2006	2013	Ha	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A.	Di Dalam Kawasan Hutan				
	Kritis	8.513	6.548,46	(1.964,54)	(23,08)
	Sangat Kritis	605	318,18	(286,82)	(47,41)
B.	Di Luar Kawasan Hutan				
	Kritis	2.045	628,17	(1416,83)	(69,28)
	Sangat Kritis	0	0	0	0
Jumlah		11.163	7.494,81	(3.668,19)	(32,86)

Sumber : Surat Keputusan Gubernur Bali, tanggal 12 Oktober 2006 Nomor 539/03-N/HK/2006 Tentang Penetapan Luasan Lahan Kritis di 9 (sembilan) Kabupaten/Kota Se-Bali dan tanggal 29 April 2014 Nomor 1030/02-C/HK/2014, tentang Lahan Kritis di Provinsi Bali Tahun 2013



Pada tahun 2016 belum dilakukan evaluasi kembali terhadap kondisi kekritisan lahan di Kabupaten Buleleng. Mengingat kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara kontinyu dilakukan di Buleleng, maka diperkirakan luas lahan kritis di Buleleng sudah semakin berkurang jumlahnya.

Penurunan luas lahan kritis merupakan dampak berbagai kegiatan rehabilitasi sesuai dengan ketentuan, rehabilitasi hutan dan lahan prioritas dilaksanakan pada lahan sangat kritis dan kritis atau pada DAS prioritas 1 dan 2. Karena pertimbangan kondisi biofisik lahan, perlindungan daerah lumbung pangan dan sumber air, atau atas permintaan masyarakat maka kegiatan RHL juga dilakukan di lahan yang tergolong agak kritis dan potensial kritis agar kondisinya tidak menjadi kritis. Pelaksanaannya tidak semata memperhatikan aspek teknis RHL, tetapi juga aspek ekonomi, sosial dan budaya.

2.5.5 Ruang Terbuka Hijau

Luas ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan diharapkan minimal 30% dari total luas wilayah, meliputi RTH publik minimal 20% dan RTH privat minimal 10%. Pada tahun 2016, luas RTH perkotaan Singaraja belum memenuhi ketentuan karena baru mencapai 1.174,33 Ha atau 22,78% dari luas wilayah perkotaan 5.154 Ha. Luas RTH publik juga belum memenuhi harapan karena baru mencapai 394,29 Ha atau 7,65%. Sedangkan RTH privat sudah memenuhi ketentuan, yaitu 780,04 Ha atau 15,13% (Dinas PUPR Kab. Buleleng, 2017).

2.6 Pengelolaan Persampahan

Pelayanan persampahan Kabupaten Buleleng secara bertahap terus ditingkatkan. Pada tahun 2015 cakupan wilayah pelayanan di seluruh wilayah kabupaten mencapai 24,15%; menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2014 yang baru mencapai 20,71%. Untuk



di wilayah perkotaan Singaraja, cakupan pelayanan persampahan sudah mencapai 86,80% (DKP Kab. Buleleng, 2916).

Perkiraan volume timbulan sampah pada tahun 2015 sekitar 1.923,87 M³/hari. Dari jumlah tersebut, terangkut sebanyak 363,65 M³/hari atau sekitar 18,90%; di daur ulang sekitar 59,26 M³/hari atau sekitar 3,08%; dikomposkan sekitar 161,21 M³/hari atau sekitar 69,64%. Selebihnya atau sekitar 1.3339,76 M³ ditangani oleh masyarakat (DKP Kab. Buleleng, 2016).

Pengelolaan persampahan didukung dengan sarana dan prasarana berupa TPA sebanyak 2 unit, yaitu TPA Bengkala seluas 4,8 Ha dan TPA Pangkungparuk seluas 3,2 Ha; *dump truck* sebanyak 8 unit, amroll sebanyak 15 unit, transfer depo sebanyak 15 unit, kendaraan roda tiga sebanyak 4 unit, dan kereta dorong sebanyak 13 unit (DLH Kab. Buleleng, 2017).

Selain dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, pengelolaan persampahan juga dilakukan oleh masyarakat, baik melalui bank sampah, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) 3R maupun pengepul sampah. Pada tahun 2017 terdapat 27 unit bank sampah dan 27 unit TPST 3R di Kabupaten Buleleng (DLH Kab. Buleleng, 2017).

2.7 Kondisi Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem spesifik, tempat hidup dan berkembangnya berbagai makhluk hidup di pesisir pantai. Keindahan terumbu karang dengan berbagai jenis ikan hias yang ada merupakan modal bagi Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan wisata pantai. Terumbu karang di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng menyebar hampir sepanjang pantai pada 7 kecamatan yang memiliki pantai, dengan luas tutupan sekitar 2.199 Ha. Kecamatan Gerokgak memiliki tutupan terumbu karang terluas, yaitu 925 Ha (42,07%), diikuti



Kecamatan Tejakula 896 Ha (40,75%). Tutupan terumbu karang paling sempit terdapat di Kecamatan Kubutambahan, yaitu 20 Ha (0,91%). Hasil evaluasi kondisi terumbu karang tahun 2015 tersaji pada Tabel 2.12.

Tabel 2.12
Luas Tutupan dan Kondisi Terumbu Karang
di Kabupaten Buleleng Tahun 2015

No.	Kecamatan (di pesisir)	Luas Tutupan (Ha)	Persentase Luas Terumbu Karang (%)			
			Sangat Baik	Baik	Sedang	Rusak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Gerokgak	925	Tidak ada	35,89	29,90	34,21
2.	Seririt	107	Tidak ada	31,88	36,87	31,25
3.	Banjar	96	Tidak ada	36,99	34,69	28,32
4.	Buleleng	92	Tidak ada	26,95	36,68	32,37
5.	Sawan	63	Tidak ada	29,18	40,04	30,78
6.	Kubutambahan	20	Tidak ada	20,00	45,00	35,00
7.	Tejakula	896	Tidak ada	26,99	22,17	50,84
Jumlah		2.199	Tidak ada	31,36	27,97	40,67

Keterangan : Sangat Baik : > 85%; Baik : persentase tutupan karang 75-85%;
sedang 50-75%; Rusak < 50%

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng

Kondisi terumbu karang tahun ini tampak tidak berbeda dengan kondisi tahun sebelumnya, yaitu 40,67% dalam keadaan rusak, 27,97% sedang (rusak ringan) dan 31,36% dalam keadaan baik. Hal ini mengindikasikan, tekanan terhadap kelestarian terumbu karang di Kabupaten Buleleng masih tetap tinggi, baik berupa faktor alam maupun perilaku manusia yang kurang memperhatikan kelestarian terumbu karang.



2.8 Kondisi Mangrove

Sebagaimana kita ketahui, ekosistem mangrove mempunyai multi fungsi seperti: (1) berperan menjebak dan menahan sedimen, meredam badai pantai dan energi gelombang seperti tsunami, kontrol terhadap erosi, menetralkan limbah cair sehingga melindungi laut dari pencemaran (fungsi ekologis/fisik), (2) menjaga kestabilan produktivitas dan ketersediaan sumberdaya hayati wilayah pesisir karena sebagai pemasok hara dan makanan bagi plankton (fungsi biologis), (3) menjadi daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang produktif, penghasil berbagai produk seperti kayu, bahan pewarna, makanan, madu, obat-obatan, kosmetika dan lain-lain yang bernilai ekonomi (fungsi ekonomi), dan (4) sebagai obyek dan daya tarik wisata alam, pendidikan dan ilmu pengetahuan (fungsi pariwisata).

Luas hutan mangrove di Kabupaten Buleleng menurut data tahun 2016 adalah 545,30 Ha tersebar di Kecamatan Gerokgak dan Kubutambahan. Mangrove tersebut ada di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan. Mangrove dalam kawasan hutan dikelola oleh Taman Nasional Bali Barat, sedangkan di luar kawasan hutan terdapat pada tanah negara bebas yang dikelola oleh Balai Besar Riset Budidaya Perikanan Pantai, Coral Park, dan masyarakat. Luas dan kerapatan tutupan mangrove tahun 2016 tersaji pada Tabel 2.13.

2.13
Luas dan Kerapatan Tutupan Mangrove
di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

No	Lokasi	Luas Lokasi (Ha)	Persentase tutupan (%)	Kerapatan (pohon/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pulau Menjangan (Kec. Gerokgak)	29,90	100.00	402.00
2.	Teluk Terima (Kec. Gerokgak)	162,30	100.00	1,275.00
3.	Teluk Banyuwedang (Kec. Gerokgak)	52,10	40.00	816.00



No	Lokasi	Luas Lokasi (Ha)	Persentase tutupan (%)	Kerapatan (pohon/Ha)
4..	Pejarakan (Kec. Gerokgak)	150,00	40.00	-
5.	Teluk Gilimanuk	150,00	-	328.00
6.	Bukti (Kec. Kubutambahan)	1,00	70.00	-
Jumlah		545,30		

Keterangan : (-) tidak ada data

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng

Ada 11 jenis mangrove *indigenous* di Teluk Terima, yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Excoecaria egallocha*, *Pemphis acidula*, *Cerip tagal*, *C. Decandria*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Lumnitzera recemosa*, *Aegiceras corniculatum*, dan *Xylocarpus granatum*. Kerapatan tertinggi terdapat pada spesies *Rhizophora apiculata*, yaitu sekitar 1.275 pohon/ha. Di Labuhan Lalang/Teluk Gilimanuk kerapatan pohon Mangrove tertinggi ditempati oleh jenis *Sonneratia alba*, yaitu 328 pohon/ha. Di Teluk Banyuwedang ditempati *Rhizophora apiculata*, yaitu 816 pohon/ha, dan di Pulau Menjangan didominasi *Pemphis acidula* yang mencapai 402 pohon/ha.

Lahan Mangrove di luar kawasan hutan lebih banyak dikonversi menjadi ladang garam (tempat pembuatan garam), tambak dan penambatan kapal/perahu. Kondisi ini sudah terjadi sejak lama dan dijumpai di daerah Sumberkima, Sendang Pasir, Pejarakan dan Penyabangan.

2.9 Kondisi Infrastruktur

2.9.1 Panjang Jalan dan Kondisi Jalan

Prasarana infrastruktur jalan di Kabupaten Buleleng terbagi menjadi empat sesuai dengan status kewenangannya, yaitu jalan nasional/jalan negara, jalan propinsi, jalan kabupaten, dan jalan non status. Kewenangan Pemerintah Kabupaten Buleleng adalah jalan kabupaten yang sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor



620/809/HK/2015 tentang Penetapan Status Ruas Jalan sebagai Jalan Kabupaten adalah sepanjang 999,950 km. Panjang ini bertambah dari jumlah panjang pada tahun 2014 adalah 878,192 km. Persentase kondisi jalan kabupaten sampai dengan akhir tahun 2016 adalah 82,69% atau sepanjang 826,82 km mantap. Jumlah ini bertambah dari persentase tahun 2015 sebesar 74,47% atau sepanjang 744,64 km, kondisi ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2.14
Perkembangan Panjang Jalan dan Kondisi Jalan di Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

No	Kondisi Jalan Kabupaten	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
	Total Panjang Jalan (km)	878,192	878,192	999,950	999,950
1	Kondisi baik (km)	317,786	461,757	517,280	652,406
	Persentase (%)	36,186	52,580	51,731	65,242
2	Kondisi sedang (km)	277,070	221,445	227,35	174,413
	Persentase (%)	31,550	25,216	22,737	17,442
3	Kondisi buruk (km)	283,337	194,990	255,32	173,131
	Persentase (%)	32,263	22,204	25,533	17,314
4	Kondisi mantap (km)	594,856	683,202	744,63	826,819
	Persentase (%)	67,736	77,796	74,468	82,686

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Buleleng

2.9.2 Kondisi Jembatan

Prasarana infrastruktur jembatan di Kabupaten Buleleng terbagi menjadi tiga, yaitu jembatan nasional, jembatan propinsi dan jembatan kabupaten. Yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten Buleleng adalah jembatan kabupaten yang berjumlah 122 buah, dengan total panjang jembatan sebesar 1.224,85 m. Persentase kondisi jembatan kabupaten sampai dengan akhir tahun 2016 adalah 73,86% atau sepanjang 904,65 m mantap.



Tabel 2.15
Panjang dan Kondisi Jembatan
di Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

No	Kondisi Jembatan Kabupaten	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
Total	Panjang Jembatan (m)	1.201,35	1.224,85	1.224,85	1.224,85	1.224,85
1	Kondisi baik (m)	442,50	456,50	456,50	471,80	471,80
	Persentase (%)	36,83	37,27	37,27	38,52	38,52
2	Kondisi sedang (m)	747,85	757,35	757,35	742,05	742,05
	Persentase (%)	62,25	61,83	61,83	60,58	60,58
3	Kondisi buruk (m)	11,00	11,00	11,00	11,00	11,00
	Persentase (%)	0,916	0,90	0,90	0,90	0,90
4	Kondisi mantap (m)	1.190,35	1.213,85	1.213,85	1.213,85	1.213,85
	Persentase (%)	99.084	99.102	99.102	99.102	73.858

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Buleleng

2.9.3 Kondisi Air Bersih

Saat ini layanan air bersih di Kabupaten Buleleng dikelola oleh PDAM Kabupaten Buleleng dan beberapa desa yang mengelola secara swadaya melalui PAM Desa. Unit/cabang yang dikelola oleh PDAM Kabupaten Buleleng adalah: PDAM Kabupaten Buleleng, Cabang Celukan Bawang, Cabang Seririt, Unit Sambirenteng, Cabang Air Sanih, Cabang Busungbiu, Cabang Pancasari. Di samping itu, perkembangan PAM desa terus meningkat setiap tahun. Pelayanan air minum non perpipaan di Kabupaten Buleleng tahun 2015 telah mencapai 22,74% atau sekitar 145.453 jiwa dari total penduduk Buleleng. Persentase pelayanan air minum non perpipaan di Kabupaten Buleleng tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 21,42% atau sekitar 137.550 jiwa dari total penduduk Buleleng, hal ini terjadi karena sudah ada peralihan penggunaan dari sistem non perpipaan ke sistem perpipaan. Pelayanan air minum perpipaan tahun 2015 di Kabupaten Buleleng sebesar 77,26% atau 494.236 jiwa, dengan tingkat pelayanan air bersih yang dikelola PDAM telah mencapai 31,11% dari jumlah penduduk Kabupaten Buleleng. Pelayanan air minum perpipaan tahun 2016 di Kabupaten



Buleleng meningkat menjadi 78,58% atau 504.750 jiwa dengan tingkat pelayanan air bersih yang dikelola PDAM sebesar 32,61% dari jumlah penduduk Kabupaten Buleleng (Tabel 2.16). Sedangkan berdasarkan target MDGs Tahun 2015, pelayanan air bersih minimal mencapai 68,87%.

Tabel 2.16
Jumlah Jiwa Terlayani dan Tidak terlayani Air Bersih
Perkembang Unit Layanan PDAM dan PAM Desa
di Kabupaten Buleleng Tahun 2013-2016

No	Pelayanan Air Bersih	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Terlayani air bersih (jiwa)	493.093	493.093	494.236	504.750
	Persentase (%)	77,09	77,09	77,26	78,58
	a. PDAM	198.542	198.542	198.991	209.245
	Persentase (%)	31,04	31,04	31,11	32,61
	b. PAM Desa	294.551	294.551	295.245	295.245
	Persentase (%)	46,05	46,05	46,15	45,97
2	Belum terlayani air bersih (jiwa)	146.540	146.540	145.453	137.550
	Persentase (%)	22,91	22,91	22,74	21,42

Sumber; Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Buleleng

2.9.4 Irigasi dan Drainase

Infrastruktur irigasi tersebar di 9 kecamatan di Kabupaten Buleleng, dimana terdapat 132 buah Daerah Irigasi (DI) dengan berbagai kondisi. Ketahanan kualitas jaringan irigasi pada tahun 2016 adalah sebesar 69,32% dimana angka ini meningkat dari kondisi tahun 2015 sebesar 66,19%. Selanjutnya Kondisi infrastruktur drainase yang ada di Kabupaten Buleleng memiliki saluran sepanjang 1.183,3 meter dengan kondisi saluran mantap sepanjang 710,946 meter atau sebesar 60,08%. Persentase ini meningkat dari kondisi tahun 2015 di mana kondisi saluran drainase mantap adalah sebesar 609,621 meter atau sebesar 49,41% (Tabel 2.17).



Tabel 2.17
Perkembangan Panjang Drainase
di Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

No	Kondisi Drainase	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
Total Panjang Drainase (m)		1.245,1	1.245,1	1.245,1	1.233,7	1.183,3
1	Kondisi baik (m)	273,62	273,62	273,62	273,62	274,34
	Persentase (%)	21,98	21,98	21,98	22,18	23,18
2	Kondisi sedang (m)	336,23	336,23	336,23	336,01	436,61
	Persentase (%)	27,005	27,005	27,005	27,24	36,90
3	Kondisi buruk (m)	635,22	635,22	635,22	624,07	472,34
	Persentase (%)	51,019	51,019	51,019	50,58	39,92
4	Kondisi mantap (m)	609,845	609,845	609,845	609,621	710,946
	Persentase (%)	48,98	48,98	48,98	49,41	60,08

Sumber; Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Buleleng

2.10 Demografi dan Demografi Sosial

2.10.1 Jumlah, Sebaran dan Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Kabupaten Buleleng Tahun 2016 (hasil registrasi tahun 2017) berjumlah 811.923 jiwa (Tabel 2.18). Sebaran jumlah penduduk menurut kecamatan berkisar 55.242 – 154.936 jiwa, terbesar di Kecamatan Buleleng, yaitu 154.936 jiwa atau 19,08%, dan terendah di Kecamatan Busungbiu (55.242 jiwa atau 6,80%). Tingkat kepadatan penduduk rata-rata 594,43 jiwa/Km².

Setiap penduduk membutuhkan lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk hidup sederhana, setiap penduduk Indonesia membutuhkan lahan 0,256 Ha/orang dan untuk hidup normal 0,780 Ha/orang. Dengan standar tersebut, diprediksi kebutuhan lahan penduduk Kabupaten Buleleng minimal 172.931,33 Ha. Sementara luas wilayah Kabupaten Buleleng hanya 136.588 Ha. Tekanan terhadap lingkungan akan lebih besar jika tuntutan standar hidup penduduk masuk kategori normal karena lahan yang dibutuhkan lebih luas lagi.



Tabel 2.18
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk
dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan
di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jenis Kelamin		Jumlah	KK	Kepadatan Penduduk
			Laki-laki	Perem- puan			
1	Gerokgak	356,57	49.817	49.612	99.429	28.188	278,85
2	Seririt	111,78	46.952	47.422	94.374	27.664	844,28
3	Busungbiu	196,62	27.472	27.770	55.242	14.949	280,96
4	Banjar	172,60	43.915	43.702	87.617	26.260	507,63
5	Sukasada	172,93	43.209	43.335	86.544	23.851	500,46
6	Buleleng	46,94	77.748	77.188	154.936	44.200	3300,72
7	Sawan	92,52	41.994	42.129	84.123	23.699	909,24
8	Kubutambahan	118,24	34.848	34.524	69.372	19.128	586,71
9	Tejakula	97,68	40.802	39.484	80.286	22.712	822,34
Jumlah		1.365,88	406.757	405.166	811.923	230.651	594,43

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Buleleng, 2017

Di samping membutuhkan lahan, setiap penduduk juga butuh air bersih. Kebutuhan air bersih sekitar 60 - 100 l/orang/hari. Dengan jumlah penduduk 811.923 jiwa, maka dibutuhkan air bersih sekitar 40.530.780 - 67.551.300 l/hari (40.530,78 – 67.551,3 m³/hari). Belum terhitung untuk pertanian, peternakan, mencuci kendaraan, industri, dan sebagainya.

Sebagai bahan perbandingan, jumlah penduduk Kabupaten Buleleng berdasarkan hasil sensus penduduk juga mengalami peningkatan dari 321.821 jiwa pada tahun 1961 menjadi 624.125 jiwa pada tahun 2010 mengalami kenaikan mencapai 302.304 jiwa atau mencapai 0,48%, seperti dapat dilihat pada Tabel 2.19.



Tabel 2.19
Penduduk Kabupaten Buleleng
Hasil Sensus Penduduk Tahun 1961-2010

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Sensus Penduduk					
		1961	1971	1980	1990	2000	2010
1	Gerokgak	29.057	42.585	53.511	60.642	67.159	78.825
2	Seririt	38.276	48.982	57.764	62.137	62.874	69.572
3	Busungbiu	25.096	31.544	37.173	37.637	37.372	39.719
4	Banjar	38.158	47.357	55.380	59.867	61.443	68.960
5	Sukasada	34.547	41.810	49.998	58.108	60.489	72.050
6	Buleleng	61.094	74.372	94.914	109.302	110.772	128.899
7	Sawan	39.190	43.860	50.888	54.984	54.483	58.578
8	Kubutambahan	25.641	33.591	40.217	45.639	49.892	53.765
9	Tejakula	30.762	39.193	47.117	51.783	53.697	53.757
Jumlah		321.821	403.294	486.962	540.099	558.181	624.125

Sumber: BPS Kab. Buleleng seri L1 Statistik Indonesia dan BPS Buleleng (seri L2.2.16.61 (Kab. Buleleng Dalam Angka, 2017)

Perkembangan penduduk tingkat kecamatan berfluktuasi karena laju pertumbuhan penduduk berfluktuasi baik berdasarkan data hasil registrasi penduduk yang dilakukan BPS Kabupaten Buleleng maupun hasil sensus penduduk. Berdasarkan hasil registrasi, laju pertumbuhan penduduk pada tingkat kecamatan berkisar antara 0.056 % s.d. 0.954 % (lihat Tabel 2.20). Demikian halnya hasil sensus penduduk juga bervariasi antara pertumbuhan terendah -0,09% (terjadi di Kecamatan Sawan hasil sensus tahun 1990-2000) dan yang paling tinggi 3,93% (di Kecamatan Gerokgak) data berdasarkan hasil sensus penduduk periode tahun 1961-1970).

Tabel 2.20
Laju Pertumbuhan Penduduk
Kabupaten Buleleng Tahun 2012 s.d. 2015

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan (%)				
		2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	Rata-rata
1	Gerokgak	0,869	0,886	0,854	0,762	0,869
2	Seririt	0,609	0,549	0,476	0,585	0,544
3	Busungbiu	0,399	0,447	0,198	0,469	0,348



No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan (%)				
		2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	Rata-rata
4	Banjar	0,628	0,666	0,606	0,630	0,633
5	Sukasada	0,936	0,954	0,865	0,924	0,918
6	Buleleng	0,775	0,769	0,860	0,764	0,801
7	Sawan	0,506	0,420	0,401	0,350	0,442
8	Kubutambahan	0,386	0,421	0,456	0,417	0,421
9	Tejakula	0,093	0,056	0,111	0,074	0,086
Rata-Rata		0,631	0,627	0,607	0,604	0,617

Sumber: BPS Kab. Buleleng: Kab. Buleleng Dalam Angka Tahun 2017 (dikompilasi)

Pada tingkat kabupaten, hasil registrasi BPS Kabupaten Buleleng menunjukkan laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan 2016, dengan pertumbuhan berkisar antara 0,56% s.d. 0,94% atau dengan rata-rata kabupaten 0,617% (Tabel 2.20). Sedangkan berdasarkan hasil sensus, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Buleleng tampak cenderung menurun dari waktu ke waktu. Laju pertumbuhan penduduk pada tingkat kabupaten Buleleng (0,33 %) menurut hasil sensus penduduk Tahun 1990-2000, menunjukkan lebih rendah dibanding pada tingkat provinsi (1,26 %) maupun nasional (1,49 %). Hal ini menunjukkan pertambahan penduduk di Kabupaten Buleleng relatif dapat dikendalikan.

Dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk selama lima tahun terakhir, yaitu 0,617%; maka diprediksi jumlah penduduk Kabupaten Buleleng tahun 2022 mencapai 842.448 jiwa, dengan kepadatan sekitar 617.18 jiwa/Km², sebagaimana dapat disimak pada Tabel 2.21.



Tabel 2.21
Proyeksi Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk
Kabupaten Buleleng Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Wilayah (Km2)	Prediksi Jumlah Penduduk* (jiwa)	Prediksi Kepadatan Penduduk (jiwa/Km2)
1.	2017	1.365,88	816.933	598.49
1.	2018	1.365,88	821.973	602.18
2.	2019	1.365,88	827.045	605.89
3.	2020	1.365,88	832.148	609.63
4.	2021	1.365,88	837.289	613.39
5.	2022	1.365,88	842.448	617.18

Sumber: Data olah berbasis data Disdukcapil, 2017

2.10.2 Ketenagakerjaan

2.10.2.1 Kebutuhan Hidup Minimum Pekerja

Kebutuhan hidup minimum pekerja lajang di Kabupaten Buleleng cenderung meningkat dari Rp. 1.047.200 pada tahun 2012 menjadi Rp. 1.839.750 pada tahun 2016. Namun untuk buruh dengan tanggungan agak berfluktuasi. Diperkirakan, kebutuhan hidup minimum pekerja akan terus meningkat lima tahun mendatang.

2.10.2.2 Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Mayoritas penduduk Kabupaten Buleleng bekerja pada sektor primer, terutama pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Kondisi tersebut tampak konsisten hingga tahun 2016, walaupun dari sisi jumlah tampak berfluktuasi. Lapangan usaha yang juga menyerap angkatan kerja cukup banyak dan terus bertambah adalah perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel. Penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha secara lengkap tersaji pada Tabel 2.22.



Tabel 2.22
Angkatan Kerja yang Bekerja di Kabupaten Buleleng
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016

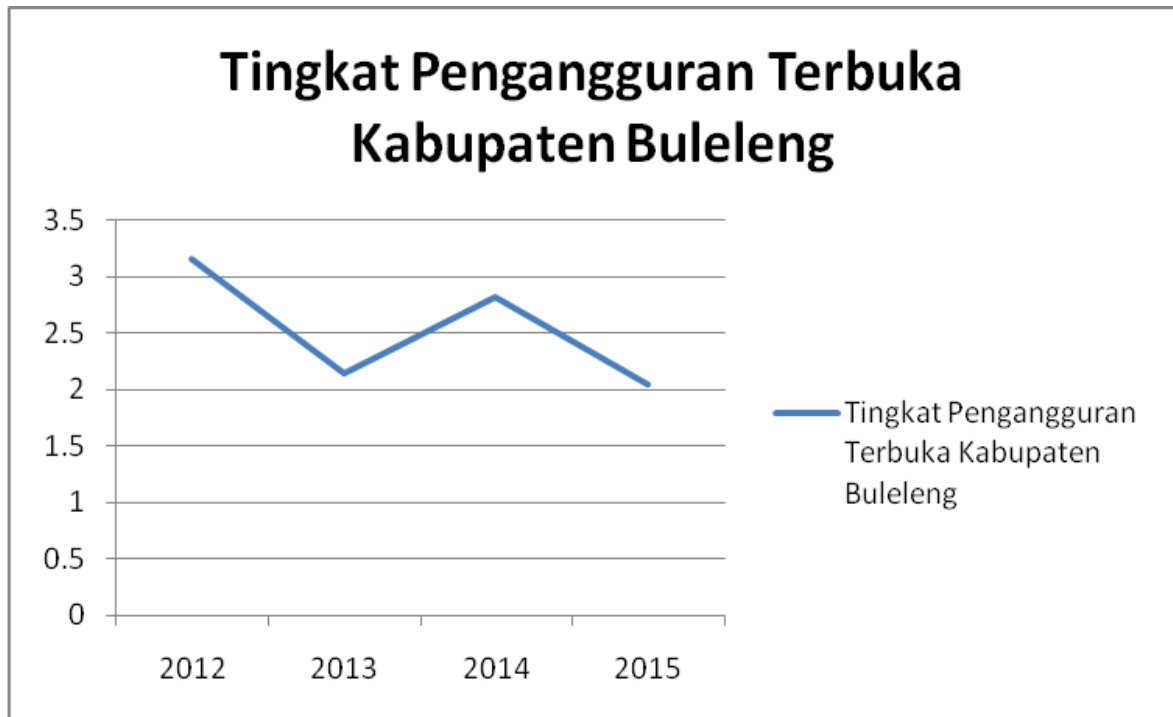
No.	Jenis Kegiatan	2012	2013	2014	2015	2016*
1.	Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, perikanan dan Peternakan	123753	102813	109700	123397	-
2.	Pertambangan dan Penggalian	-	1540	1644	1459	-
3.	Industri pengolahan	30880	31683	33209	32293	-
4.	Listrik, gas dan air	398	402	357	1394	-
5.	Bangunan	25722	39942	30456	22371	-
6.	Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	89363	96114	88324	93495	-
7.	Angkutan, penggudangan dan konsumsi	11299	7625	5133	8396	-
8.	Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan/tanah	9932	11470	9514	11408	-
9.	Jasa kemasyarakatan	63399	57114	55257	51113	-
10.	Lainnya	-	-	-	-	-

Sumber: BPS Kab. Buleleng: Kab. Buleleng Dalam Angka, 2017

* = Data tidak tersedia (estimasi tidak sampai level kabupaten)

2.10.2.3 Tingkat Pengangguran

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buleleng, dapat dicapai dengan baik, apabila pemenuhan kecukupan peluang kerja bagi masyarakat dapat dipenuhi secara memadai. Data menunjukkan masih terdapat pengangguran atau tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Buleleng dari tahun 2012-2015 mengalami penurunan dari 3,15% pada tahun 2012 menjadi 2,04% pada tahun 2015. TPT tersebut masih berada dikisaran di atas 2 %, dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Tingkat Pengangguran Terbuka	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Buleleng	3.15	2.14	2.81	2.04

Sumber: Survey Angkatan Kerja Nasional (Buleleng dalam Angka 2016-2017)

Grafik 2.7
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Buleleng
Periode Tahun 2012-2015

2.10.3 Pendidikan

2.10.3.1 Tingkat Pendidikan

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah, semakin tinggi angka partisipasi sekolah penduduk dalam umur tertentu, maka semakin besar jumlah penduduk yang dapat mengenyam pendidikan di suatu wilayah. Data menunjukkan bahwa perkembangan tingkat partisipasi sekolah untuk tingkat SMA/MA mengalami peningkatan dari tahun 2012 mencapai 70.24 % menjadi 83,97 % pada tahun 2016. Sedangkan untuk tingkat SD dan SMP, sedikit mengalami penurunan (Tabel 2.23).



Tabel 2.23
Prosentase Penduduk Di Kabupaten Buleleng
Menurut Partisipasi Sekolah Tahun 2016

No	Jenjang Pendidikan	2012	2013	2014	2015	2016
1	SD/MI					
	APS SD/MI (Usia 7-12 Tahun)	100	98.24	99.48	98.24	99.66
2	SMP/MTs					
	APS SMP/MTs (Usia 13-15 Tahun)	96.07	94.98	94.59	97.25	94.0
3	SMA/MA					
	APS SMA/MA (Usia 16-18 Tahun)	70.24	70.37	77.39	74.78	83.97

Sumber: BPS Kabupaten Buleleng (Hasil Susenas) Buleleng dalam Angka 2017

Selanjutnya dari sisi pendidikan penduduk Kabupaten Buleleng menurut kepemilikan ijazah atau sekolah yang ditamatkan, data tahun 2016 menunjukkan tingkat pendidikan penduduk sebagian besar dari SMP ke bawah, yaitu mencapai 72.69 %, tingkat SMA sebesar 22,41 % dan D1-S3 atau mengenyam perguruan tinggi hanya mencapai 4,9%. Untuk meningkatkan daya saing penduduk, pencapaian ini harus terus ditingkat, secara rinci dapat disampaikan data berikut ini.

Tabel 2.24
Jumlah Dan Prosentase Penduduk 10 Tahun Keatas
Di Kabupaten Buleleng Menurut Pendidikan Tertinggi
Yang Ditamatkan Tahun 2012- 2016

No	Pendidikan Teritinggi Yang ditamatkan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Tidak Punya Ijazah	24.87	26.63	17.23	25.68	27.31
2	Tamat SD	30.79	30.91	28.23	31.99	29.51
3	SLTP Sederajat	16.23	19.41	18.35	15.3	15.87
4	SLTA Sederajat	21.42	19.1	21.4	21.61	22.41
5	D1-D2/D3	2.54	1.4	1.23	1.35	1.35
6	D4/S1-S3	4.15	2.55	3.55	4.07	3.55
		100	100	89.99	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Buleleng (Hasil SUSENAS) pada Buleleng dalam Angka 2017

2.10.3.2 Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah

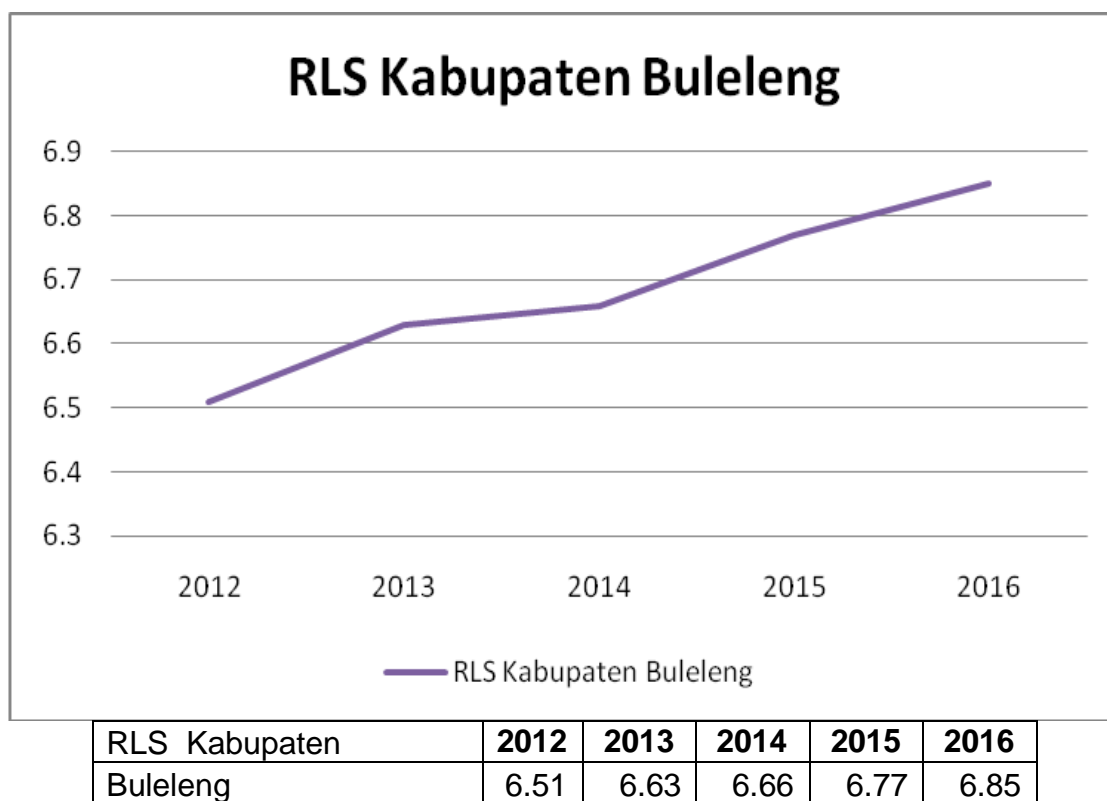
Dimensi pengetahuan IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu 1) dilihat dari harapan lama sekolah (HLS) yaitu 11,75 Tahun pada tahun 2012 menjadi 12,61 tahun pada tahun 2016 dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dari 6,51 tahun di tahun 2012 menjadi 6,85 tahun pada tahun 2017. Data menunjukkan terjadi peningkatan secara konsisten baik dilihat dari Harapan lama Sekolah maupun Rata-Rata lama sekolah. Kendatipun demikian masing-masing masih berada di bawah angka provinsi Bali



Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Bali No. 33/05/51/Th.II. 5 Mei 2017

Grafik 2.8
Perkembangan Harapan Lama Sekolah (HLS)
Kabupaten Buleleng 2012-2016

Rata-rata lama sekolah menggambarkan tingkat pencapaian setiap penduduk dalam kegiatan bersekolah. Semakin tinggi angka lamanya bersekolah semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah dicapai penduduk. Kemampuan rata-rata lama sekolah Kabupaten Buleleng masih berada di bawah rata-rata lama sekolah Provinsi Bali, yaitu 8,36 pada tahun 2016, sedangkan untuk Kabupaten Buleleng hanya mencapai 6,85 tahun (Gambar 2.8).



Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Bali No. 33/05/51/Th.II. 5 Mei 2017

Gambar 2.9
Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah (HLS)
Kabupaten Buleleng 2012-2016



2.10.3.3 Angka Melek Huruf

Melek huruf adalah kemampuan membaca dan menulis huruf latin, dengan tanpa memahami dari bacaan bersangkutan. Dengan kemampuan baca ini penduduk dapat memperoleh informasi, meningkatkan minat baca, serta dapat mendukung dalam rangka memperoleh akses layanan publik. Data menggambarkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2016 berjumlah yang melek huruf adalah 429.973 atau 89,4 % dari total jumlah penduduk usia di atas 15 tahun, yaitu 480.900.. Sedangkan yang buta huruf mencapai 10.59 % atau mencapai 50.927, seperti digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.25
Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2012 s.d. 2016
Kabupaten Buleleng

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah penduduk usia di atas 15 tahun	462.400	466.800	462.900	476.000	480.900
2	Jumlah penduduk usia di atas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis	421.015	416.386	434.756	435.064	429.973
3	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas tidak bisa baca tulis	41.385	50.414	28.144	40.936	50.927
4	Angka Melek Huruf	91.05	89.20	93.92	91.40	89.41
5	Angka Buta Huruf	8.95	10.8	6.08	8.6	10.59

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk (Buleleng dalam Angka 2012-2017 kompilasi)

2.10.4 Kesehatan

Di bidang kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng melalui visinya, yaitu Masyarakat sehat mandiri menuju Buleleng sejahtera berlandaskan *Tri Hita Karana*. Telah melaksanakan berbagai program guna mencapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat.



Berbagai indikator kesehatan dijadikan acuan antara lain peningkatan sarana prasarana kesehatan, seperti rumah sakit, Puskesmas, Puskesmas pembantu, poliklinik dan saran penunjang lainnya; meningkatkan jumlah tenaga medis dan non medis. Tingkat pencapaian derajat kesehatan masyarakat, dapat dilihat antara lain melalui penurunan angka penderitaan terhadap suatu penyakit, kematian ibu dan anak, meningkatnya angka harapan hidup dan lain-lain, semua informasi tersebut disajikan pada tabel maupun grafik di bawah ini.

Tabel 2.26
Data Jumlah Pelayanan Kesehatan (Yankes)
Di Kabupaten Buleleng, Tahun 2012-2016

TAHUN	RUMAH SAKIT	PUSKESMAS	PUKERSMAS PEMBANTU	POLIKLINIK	PUSKESMAS KELILING
2016	7	20	74	8	-
2015	6	20	74	6	-
2014	6	20	74	5	-
2013	6	20	74	3	-
2012	6	20	74	3	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng (BPS 2017)

Tabel 2.27
Data Perkembangan Jumlah Tenaga Medis Dan Para Medis
Di Kabupaten Buleleng, Tahun 2012-2016

TAHUN	Dokter	Dokter Gigi	Perawat	Bidan	Perawat Gigi	Dokter PTT	Bidan PTT	DRG PTT
2016	44	15	171	266	13	1	66	2
2015	60	30	207	259	27	1	65	3
2014	44	21	188	259	22	1	63	2
2013	51	21	201	265	218	8	61	2
2012	48	21	195	218	24	7	47	2

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng (BPS Kab. Buleleng, 2017)



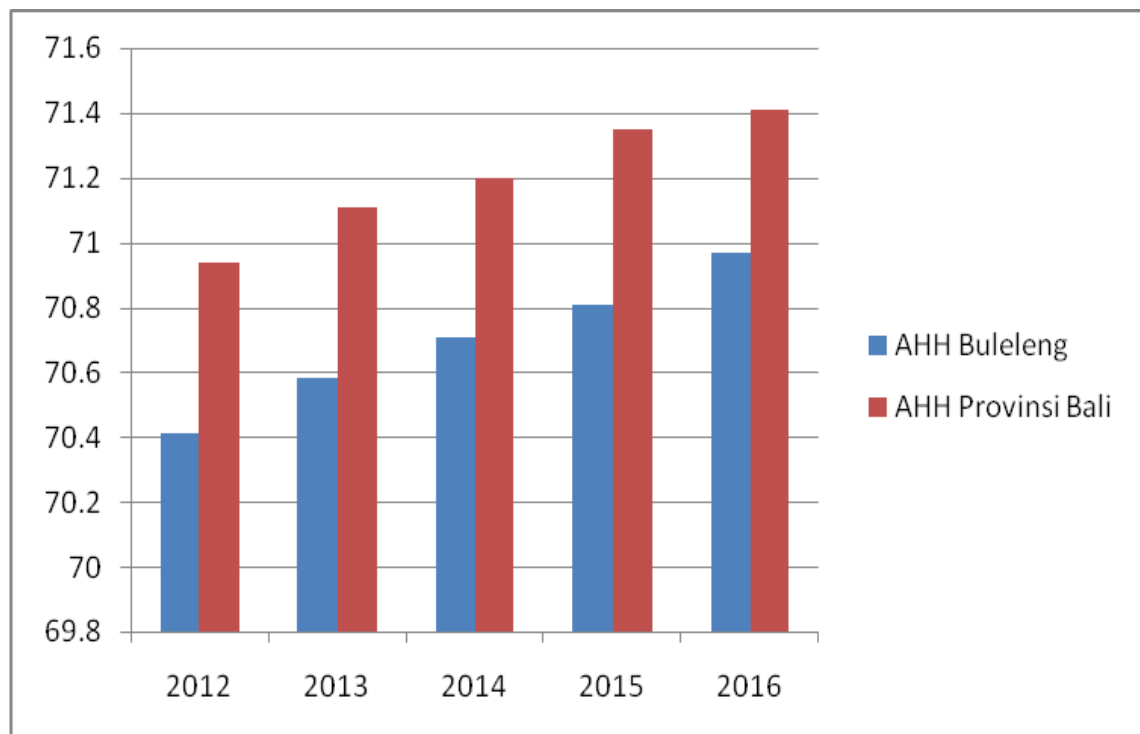
Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan tenaga medis dan para medis di Kabupaten Buleleng, relatif sangat sedikit dari tahun 2012-2016, baik dari tenaga dokter, paramedik, apoteker, bahkan terjadi penurunan, seperti tenaga non medis dari tahun 2015 yang jumlah 781 menjadi 285 tahun 2016, atau menurun sekitar 36,49%, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.28
Data Perkembangan Rumah Sakit, Dokter, Paramedis
Di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

TAHUN	DOKTER			PARAMEDIS		APOTEKER		NON MEDIS		TEMPAT TIDUR
	Umum	Spesialis	Gigi	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
2016	57	107	7	227	382	7	11	107	178	660
2015	56	110	7	237	508	9	10	367	414	663
2014	63	102	6	262	579	4	10	338	396	648
2013	52	104	0	183	425	3	7	158	232	608
2012	58	105	0	191	484	3	11	218	336	584

2.10.4.1 Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup, dapat menggambarkan dimensi umur panjang dalam kondisi kesehatan yang baik. Angka harapan hidup penduduk Kabupaten Buleleng terus mengalami peningkatan dari tahun 2012. Namun demikian angka harapan hidup penduduk Kabupaten Buleleng masih lebih rendah di bandingkan angka harapan hidup penduduk Provinsi Bali, seperti digambarkan pada grafik di bawah ini.



Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
AHH Buleleng	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97
AHH Provinsi Bali	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41

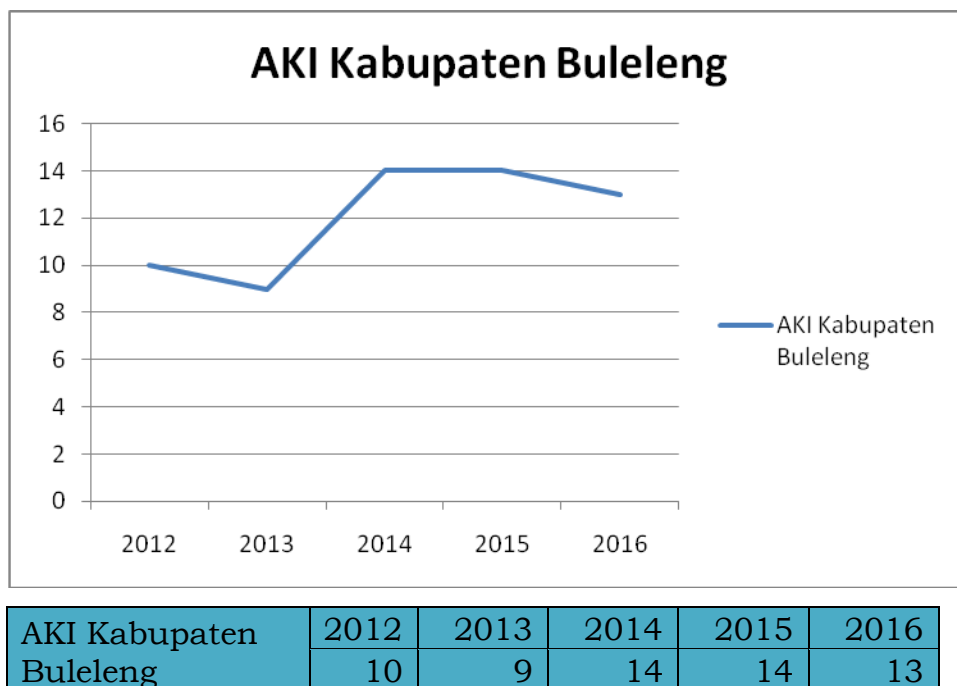
Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Bali No. 33/05/51/Th.II. 5 Mei 2017

Gambar 2.10
Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Buleleng
dan Provinsi Bali 2012-2016

2.10.4.2 Angka Kematian Ibu dan Bayi

Untuk dapat melahirkan bayi yang sehat, maka kesehatan ibu juga harus dipastikan telah terawat dengan baik. Angka Kematian Ibu (AKI) berguna untuk menggambarkan tingkat kesadaran perilaku sehat dari seorang ibu, terutama berkaitan dengan pemenuhan gizi, kesehatan ibu, kesehatan lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan terutama terhadap ibu hamil, layanan kesehatan saat melahirkan dan masa nifas. AKI adalah jumlah ibu yang meninggal karena hamil, bersalin dan nifas per 100.000 kelahiran hidup pada satu wilayah tertentu selama satu

tahun. Angka kematian ibu berkembang secara fluktuatif, jumlah kematian ibu lima tahun terakhir dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

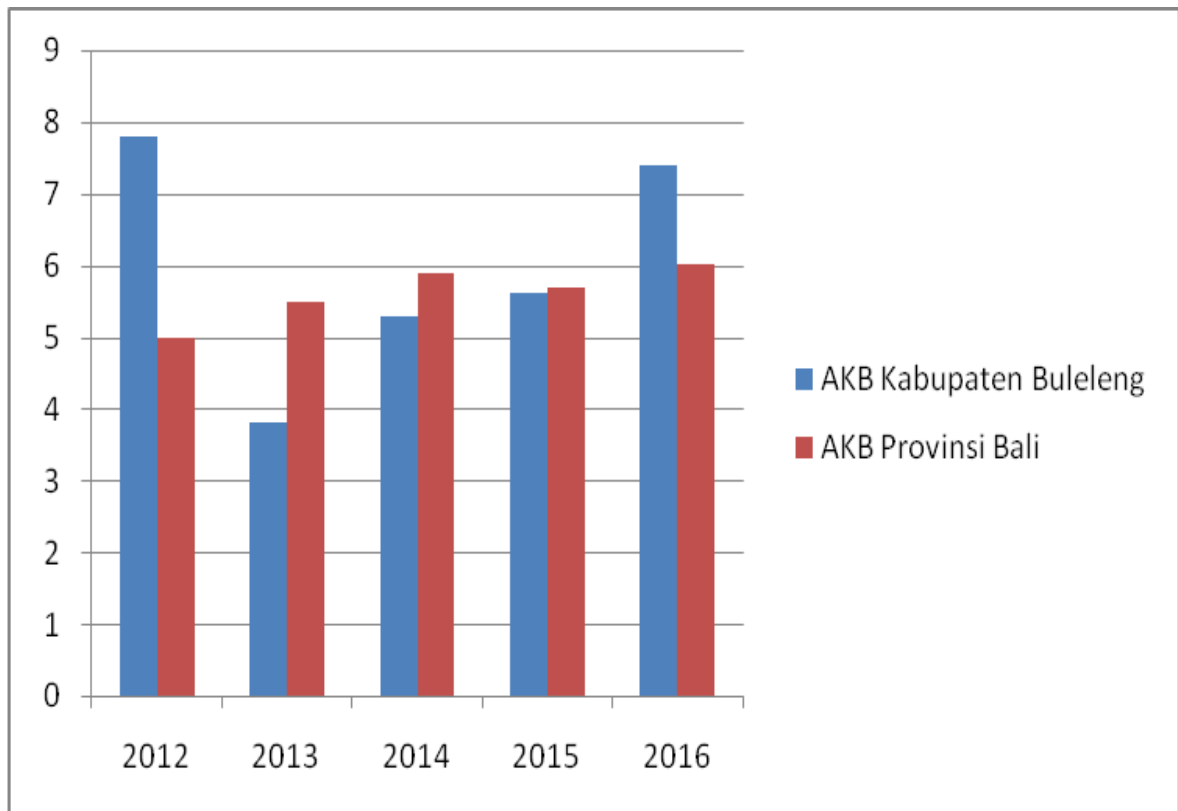


Grafik 2.11
Data Angka Kematian Ibu di Kabupaten Buleleng
tahun 2012- 2016

Angka kematian bayi adalah merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan status kesehatan suatu wilayah, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan, pemanfaatan dan kualitas pelayanan perinatal, yang sering juga berkorelasi dengan pendapatan perkapita keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu dan keadaan gizi keluarga. Adapun jumlah kelahiran hidup dan jumlah kematian bayi pada tahun 2016 adalah 11.287 dan 52 bayi. Sedangkan dari sisi angka kematian bayi mencapai 7,4 per 1000KH, jika dibandingkan dengan target SPM Kabupaten yaitu 17 per 1000KH, maka kematian bayi ini tidak melebihi target SPM. Jika dilihat perkembangan



angka kematian bayi dari tahun 2012 sampai 2016, terjadi perubahan secara fluktuatif, , selengkapnya disajikan seperti di bawah ini.



	2012	2013	2014	2015	2016
AKB Kabupaten Buleleng	7.8	3.8	5.28	5.62	7.4
AKB Provinsi Bali	5	5.5	5.9	5.7	6.01

Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali 2016

Grafik 2.12
Perkembangan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Balita di Kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali tahun 2012- 2016



2.10.4.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Indikator penilaian kesejaterahaan penduduk dapat juga dinilai dari kualitas kesehatan, yang dapat terbentuk dari perilaku hidup sehat. Data menunjukkan perilaku penduduk berPHBS, masih tidak merata di Sembilan kecamatan, paling kecil prosentasenya adalah Puskesmas Kubutambahan II, yaitu mencapai 62,9 %, sedangkan yang paling tinggi adalah Puskesmas Seririt II mencapai 85,9 % (Tabel 2.29).

Tabel 2.29
Data Prosentase Rumah Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat (BerPHBS) Menurut Kecamatan Dan Puskesmas Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	KECAMATAN	PUSKESEMAS	RUMAH TANGGA				
			JUMLAH	JUMLAH	% DIPANTAU	JUMLAH	% BER- PHBS
				DIPANTAU		BER PHBS	
1	Tejakula	Pusk. Tejakula I	7,428	1,050	14.1	820	78.1
2		Pusk. Tejakula II	7,150	1,050	14.7	770	73.3
3	Kubutambahan	Pusk. Kubutambahan I	7,326	1,050	14.3	763	72.7
4		Pusk. Kubutambahan II	7,814	1,680	21.5	1,056	62.9
5	Sawan	Pusk. Sawan I	13,478	1,470	10.9	1,046	71.2
6		Pusk. Sawan II	10,707	1,470	13.7	1,162	79
7	Buleleng	Pusk. Buleleng I	12,455	3,360	27	2,798	83.3
8		Pusk. Buleleng II	7,564	1,050	13.9	856	81.5
9		Pusk. Buleleng III	11,140	1,680	15.1	1,363	81.1
10	Sukasada	Pusk. Sukasada I	11,258	1,890	16.8	1,526	80.7
11		Pusk. Sukasada II	9,144	1,260	13.8	963	76.4
12	Banjar	Pusk. Banjar I	12,042	2,310	19.2	1,656	71.7
13		Pusk. Banjar II	7,224	1,260	17.4	980	77.8
14	Seririt	Pusk. Seririt I	7,642	1,680	22	1,156	68.8
15		Pusk. Seririt II	5,844	1,470	25.2	1,263	85.9
16		Pusk. Seririt III	4,947	1,260	25.5	974	77.3
17	Busungbiu	Pusk. Busungbiu I	5,411	2,100	38.8	1,554	74
18		Pusk. Busungbiu II	5,117	1,050	20.5	769	73.2
19	Gerokgak	Pusk. Gerokgak I	12,426	1,890	15.2	1,459	77.2
20		Pusk. Gerokgak II	8,658	1,050	12.1	790	75.2
	JUMLAH KABUPATEN/KOTA		174,775	31,080	17.8	23,724	76.3

Sumber: Bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng



PHBS dapat juga terwujud melalui rutinitas kegiatan menimbang bayi dan balita setiap bulan. Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut, diperlukan tenaga posyandu maupun posyandu dan kelengkapannya. Dapat dijelaskan bahwa jumlah posyandu yang ada di Kabupaten Buleleng adalah 717 posyandu, dengan rincian 6 buah posyandu Pratama, 320 posyandu Madya, 368 Purnama, dan 23 buah Mandiri. Namun dari 717 posyandu yang ada, hanya 54,53 % atau 391 buah yang aktif melakukan kegiatan posyandu.

Tabel 2.30
Jumlah Jumlah Posyandu Menurut Strata, Kecamatan
Dan Puskesmas Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	KECAMATAN	PUSKESEMAS	JUMLAH STRATA POSYANDU					POSYANDU AKTIF	
			Pratama	Madya	Purnama	Mandiri	Jumlah	Jumlah	%
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Tejakula	Pusk. Tejakula I	0	24	16	0	40	16	40
2		Pusk. Tejakula II	0	14	17	1	32	18	56.25
3	Kubutambahan	Pusk. Kubutambahan I	2	21	7	0	30	7	23.33
4		Pusk. Kubutambahan II	0	20	9	1	30	10	33.33
5	Sawan	Pusk. Sawan I	0	23	25	0	48	25	52.08
6		Pusk. Sawan II	0	10	18	1	29	19	65.52
7	Buleleng	Pusk. Buleleng I	0	29	10	1	40	11	27.5
8		Pusk. Buleleng II	0	0	19	0	19	19	100
9		Pusk. Buleleng III	3	6	26	8	43	34	79.07
10	Sukasada	Pusk. Sukasada I	0	38	19	2	59	21	35.59
11		Pusk. Sukasada II	0	13	10	3	26	13	50
12	Banjar	Pusk. Banjar I	1	38	16	1	56	17	30.36
13		Pusk. Banjar II	0	9	16	1	26	17	65.38
14	Seririt	Pusk. Seririt I	0	14	22	1	37	23	62.16
15		Pusk. Seririt II	0	18	17	0	35	17	48.57
16		Pusk. Seririt III	0	1	22	0	23	22	95.65
17	Busungbiu	Pusk. Busungbiu I	0	0	37	2	39	39	100
18		Pusk. Busungbiu II	0	7	17	1	25	18	72
19	Gerokgak	Pusk. Gerokgak I	0	26	15	0	41	15	36.59
20		Pusk. Gerokgak II	0	9	30	0	39	30	76.92
JUMLAH KABUPATEN			6	320	368	23	717	391	54.53

Sumber: Bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng



Sebagai indikator perilaku hidup sehat juga dapat diukur melalui akses dan pemanfaatan air minum yang layak dari penduduk. Berdasarkan data tahun 2016 menunjukkan bahwa akses air minum ini telah dapat dipenuhi rata-rata 89.61 % dari seluruh jumlah penduduk yang tersebar dari Sembilan Kecamatan di Kabupaten Buleleng, yang bersumber dari saluran perpipaan maupun bukan jaringan perpipaan, dengan rincian seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.31
Data Penduduk Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Berkelanjutan (Layak) Menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	KECAMATAN	PUSKESEMAS	JUMLAH PENDUDUK	PENDUDUK DENGAN AKSES BERKELANJUTAN TERHADAP AIR MINUM LAYAK	
				Jumlah	Prosentase
1	TEJAKULA	Pusk. Tejakula I	30,510	28,069	92
2		Pusk. Tejakula II	23,600	20,636	87.44
3	KUBUTAMBAHAN	Pusk. Kubutambahan I	25,449	22,282	87.55
4		Pusk. Kubutambahan II	29,901	26,893	89.94
5	SAWAN	Pusk. Sawan I	40,179	35,372	87.26
6		Pusk. Sawan II	20,061	17,747	90.06
7	BULELENG	Pusk. Buleleng I	61,253	57,314	93.57
8		Pusk. Buleleng II	28,050	25,392	90.52
9		Pusk. Buleleng III	46,537	43,686	93.87
10	SUKASADA	Pusk. Sukasada I	52,856	46,184	87.38
11		Pusk. Sukasada II	23,634	19,954	84.43
12	BANJAR	Pusk. Banjar I	47,513	41,641	87.64
13		Pusk. Banjar II	24,377	22,587	92.65
14	SERIRIT	Pusk. Seririt I	30,922	28,169	91.1
15		Pusk. Seririt II	29,158	26,335	90.32
16		Pusk. Seririt III	12,110	10,908	90.07
17	BUSUNGBIU	Pusk. Busungbiu I	24,176	21,168	79.78
18		Pusk. Busungbiu II	16,544	14,429	87.22
19	GEROKGAK	Pusk. Gerokgak I	48,206	42,845	88.88
20		Pusk. Gerokgak II	35,064	30,955	88.28
Kabupaten Buleleng			650,100	582,565	89.61

Sumber: P3M-PL Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2017



Sanitasi merupakan sarana penting dalam mewujudkan kesehatan masyarakat, tanpa sanitasi yang layak, maka upaya mewujudkan kesehatan masyarakat akan menjadi terganggu. Kalau dilihat dari prosentase kepemilikan sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan antara lain dengan leher angsa, tanki septic, system pengolahan air limbah yang digunakan sendiri maupun bersama-sama. Dari data menunjukkan kepemilikan penduduk menurut kecamatan di mulai dari rentang 72.7 % pada wilayah Puskesmas II Kubutambahan sampai pada 98.6 % (tertinggi) pada wilayah layanan Puskesmas Seririt III. Dan dilihat dari rata-rata penduduk yang memiliki sarana sanitasi yang layak mencapai 86,18 %, selengkapnya ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.32
Penduduk Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	KECAMATAN	PUSKESEMAS	JUMLAH PENDUDUK	PENDUDUK DENGAN AKSES SANITASI LAYAK (JAMBAN SEHAT)	
				Jumlah	Prosentase
1	TEJAKULA	Pusk. Tejakula I	30,510	27,000	88.5
2		Pusk. Tejakula II	23,600	19,494	82.6
3	KUBUTAMBAHAN	Pusk. Kubutambahan I	25,449	22,190	87.2
4		Pusk. Kubutambahan II	29,901	21,749	72.7
5	SAWAN	Pusk. Sawan I	40,179	37,377	93
6		Pusk. Sawan II	20,061	17,156	85.5
7	BULELENG	Pusk. Buleleng I	61,253	56,336	92
8		Pusk. Buleleng II	28,050	22,567	80.5
9		Pusk. Buleleng III	46,537	40,990	88.1
10	SUKASADA	Pusk. Sukasada I	52,856	41,836	79.2
11		Pusk. Sukasada II	23,634	21,460	90.8
12	BANJAR	Pusk. Banjar I	47,513	39,323	82.8



NO	KECAMATAN	PUSKESEMAS	JUMLAH PENDUDUK	PENDUDUK DENGAN AKSES SANITASI LAYAK (JAMBAK SEHAT)	
				Jumlah	Prosentase
13		Pusk. Banjar II	24,377	23,215	95.2
14	SERIRIT	Pusk. Seririt I	30,922	24,892	80.5
15		Pusk. Seririt II	29,158	23,135	79.3
16		Pusk. Seririt III	12,110	11,943	98.6
17	BUSUNGBIU	Pusk. Busungbiu I	24,176	20,489	84.7
18		Pusk. Busungbiu II	16,544	13,940	84.3
19	GEROKGAK	Pusk. Gerokgak I	48,206	46,034	95.5
20		Pusk. Gerokgak II	35,064	28,961	82.6
Kabupaten Buleleng			650,100	560,087	86.2

Sumber: P3M-PL Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng 2017

2.11 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Perlindungan Sosial

Di wilayah Kabupaten Buleleng terdapat berbagai permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS) dan perlindungan sosial, di antaranya yang paling tinggi adalah Fakir miskin menduduki posisi paling tinggi yaitu 49,231, disusul oleh Lanjut usia terlantar mencapai 5.165, Penyandang disabilitas mencapai 4.414, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi mencapai 4.225 pada tahun 2016 secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.33
Perkembangan Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

NO	JENIS PMKS	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Anak Balita Terlantar (ABT)	Anak	321	319	230	222	230
2	Anak Terlantar (AT)	Anak	1478	1488	1654	1644	1654
3	Anak yang Berhadapan dengan hukum	Anak	56	66	40	39	40



NO	JENIS PMKS	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016
4	Anak Jalanan	Anak	22	20	21	22	28
5	Anak dengan Kedissabilitas	Anak	0	0	698	837	691
6	Anak menjadi korban kekerasan atau diperlakukan salah	Anak	0	0	0	0	5
			0	0	0	0	0
7	Anak yang memerlukan perlindungan khusus	Anak	0	0	0	0	7
8	Lanjut usia terlantar		5204	5004	5412	5295	5165
9	Penyandang dissabilitas	Orang	5046	5023	4656	4590	4414
10	Tuna susila	Orang	28	26	26	26	26
11	Gelandangan	Orang	18	18	16	14	16
12	Pengemis	Orang	2	2	1	1	0
13	Pemulung	Orang	0	0	84	97	84
14	Kelompok minoritas		0	0	0	2	34
15	Bekas warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWLP)	Orang	378	396	417	411	417
			0	0	0	0	0
16	Orang dengan HIV / AIDS (ODHA)	Orang	12	16	13	11	13
17	Korban Penyalahgunaan NAPZA	Orang	17	20	12	8	12
18	Korban Trafficking	Orang	0	0	0	0	0
19	Korban tindak kekerasan	Orang	16	14	14	13	14
20	Pekerjaan Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	Orang	22	21	21	21	21
21	Korban Bencana Alam	Orang	241	2550	207	210	207
22	Korban Bencana Sosial		13	4	4	5	4
23	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Orang	4264	4264	4225	4208	4225
24	Fakir Miskin (FM)	KK	8091	51375	49231	49231	49231
25	Keluarg Bermasalah Sosial Psikologis	KK	74	70	82	79	71
26	Komunikasi Adat Terpencil (KAT)	KK		0	0	0	0

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, 2017



Keberhasilan dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial dan perlindungan sosial, institusi maupun penggiat perlindungan sosial sangat penting untuk dapat memberikan kontribusi yang cukup pada upaya penanganan masalah berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan perlindungan sosial ini. Di Kabupaten Buleleng terdapat 172 pekerja sosial masyarakat, menyusul 148 karang taruna, yang dapat pula berperan aktif dalam menangani masalah ini, 99 Taruna Siaga Bencana (Tagana), seperti digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.34
Perkembangan Jumlah Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial
Di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	JENIS PSKS	Satuan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pekerja Sosial Profesional	Orang			1	1	1
2	Pekerja Sosial Masyarakat	Orang	167	167	172	172	172
3	Taruna Siaga Bencana (Tagana)	Orang	22	40	56	76	99
4	Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)	Lembaga	21	19	19	19	19
5	Karang Taruna (KT)	KT	148	147	147	147	148
6	Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga	Lembaga	1	1	1	1	1
7	Keluarga Pioner	KK	-	-	-	-	-
8	Wahana Kesejahteraan Sosial	Lembaga	-	-	33	30	30
	Berbasis Masyarakat (WKS KBM)						
9	Wanita Pemimpin Kesejahteraan	Lembaga	41	-	7	9	9
	Sosial (WPKS)						
10	Penyuluh Sosial	Orang	-	-	8	9	9
11	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan	Orang	-	-	9	9	9
12	Dunia Usaha	Pengusaha	62	-	36	36	36

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, 2017



2.12 Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal

Perkembangan budaya dan kearifan lokal di Bali, juga termasuk Kabupaten Buleleng, selalu berkaitan dengan beberapa kelembagaan lokal yang ada dan secara konsisten menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, yang selalu dijunjung tinggi sebagai pedoman hidup bermasyarakat, maupun berkaitan erat dengan kepercayaan, agama dan mata pencaharian khususnya petani. Lembaga kearifan lokal yang berkaitan dengan petani dikenal dengan subak, yaitu subak sawah berjumlah 306 dan subak abian berjumlah 209. Di samping itu penduduk Buleleng dalam rangka pengembangan budaya, keyakinan, agama dan adat-istiadat, didukung oleh Desa Pakraman, yang jumlahnya mencapai 164 lembaga, tersebar di seluruh kecamatan.

Tabel 2.35
Data Jumlah Lembaga Kearifan Lokal Menurut Kecamatan
di Kabupaten Buleleng Tahun 2016

NO	KECAMATAN	SUBAK SAWAH	SUBAK ABIAN	DESA PAKRAMAN
1	GEROKGAK	2	36	13
2	SERIRIT	12	59	24
3	BUSUNGBIU	63	9	16
4	BANJAR	57	7	14
5	SUKASADA	66	15	20
6	BULELENG	33	21	21
7	SAWAN	41	16	17
8	KUBUTAMBAHAN	20	26	22
9	TEJAKULA	12	20	17
Kabupaten Buleleng		306	209	164

Sumber: BPS Kabupaten Buleleng (Buleleng Dalam Angka 2017)

Data perkembangan kesenian sebagai pendukung pengembangan dan pemertahanan budaya masyarakat, di setiap kecamatan mengalami peningkatan, pada data tahun 2014 menunjukkan kelompok kesenian paling sedikit dimiliki oleh Kecamatan Tejakula yaitu mencapai 172



kelompok yang yang paling banyak adalah Kecamatan Sawan dengan 321 kelompok. Secara keseluruhan Kabupaten Buleleng, kelompok kesenian mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2010 mencapai 53,9%, secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.36
Banyaknya Kesenian Menurut Jenis dan Kecamatan
Di Kabupaten Buleleng

Tahun	Gerokgak	Seririt	Busungbiu	Banjar	Sukasada	Buleleng	Sawan	Kubutambahan	Tejakula	Kabupaten Buleleng
2014	278	312	176	210	279	287	321	234	172	2269
2013	264	304	175	212	279	276	311	235	178	2234
2012	240	268	167	188	245	254	261	193	160	1976
2011	179	195	100	53	213	197	227	175	130	1469
2010	102	67	167	126	85	89	91	142	177	1046

Sumber : Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng, 2017

2.13 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Salah satu tanggungjawab Pemerintah Kabupaten Buleleng adalah menuntaskan penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). PMKS di Kabupaten Buleleng pada tahun 2016 seperti tersaji pada Tabel 2.37.

Tabel 2.37
Penduduk dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

NO	JENIS PMKS	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Anak Balita Terlantar (ABT)	Anak	321	319	230	222	230
2	Anak Terlantar (AT)	Anak	1478	1488	1654	1644	1654
3	Anak yang Berhadapan dengan hukum	Anak	56	66	40	39	40



NO	JENIS PMKS	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016
4	Anak Jalanan	Anak	22	20	21	22	28
5	Anak dengan Kedissabilitas	Anak	0	0	698	837	691
6	Anak menjadi korban kekerasan atau diperlakukan salah	Anak	0	0	0	0	5
7	Anak yang memerlukan perlindungan khusus	Anak	0	0	0	0	7
8	Lanjut usia terlantar		5204	5004	5412	5295	5165
9	Penyandang dissabilitas	Orang	5046	5023	4656	4590	4414
10	Tuna susila	Orang	28	26	26	26	26
11	Gelandangan	Orang	18	18	16	14	16
12	Pengemis	Orang	2	2	1	1	0
13	Pemulung	Orang	0	0	84	97	84
14	Kelompok minoritas		0	0	0	2	34
15	Bekas warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (BWLK)	Orang	378	396	417	411	417
16	Orang dengan HIV / AIDS (ODHA)	Orang	12	16	13	11	13
17	Korban Penyalahgunaan NAPZA	Orang	17	20	12	8	12
18	Korban Trafficking	Orang	0	0	0	0	0
19	Korban tindak kekerasan	Orang	16	14	14	13	14
20	Pekerjaan Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	Orang	22	21	21	21	21
21	Korban Bencana Alam	Orang	241	2550	207	210	207
22	Korban Bencana Sosial		13	4	4	5	4
23	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	Orang	4264	4264	4225	4208	4225
24	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	KK	74	70	82	79	71
25	Komunikasi Adat Terpencil (KAT)	KK		0	0	0	0

Sumber data : Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, 2017

Dinas Sosial dalam menyelesaikan tugas terkait dengan PMKS tidak bisa berjalan sendiri, kemampuan untuk menumbuhkan berbagai organisasi yang terlibat dalam penanganan PMKS adalah sangat penting, yang dikenal dengan sebutan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Di Kabupaten Buleleng PSKS ini terdiri dari Pekerja Sosial



Masyarakat (172 orang); karang taruna (147 KT); Tagana (99 orang); dunia usaha (36 pengusaha); Wahana Kesejahteraan Sosial (30 lembaga); lembaga kesejahteraan sosial (LKS) 19 lembaga; WPKS, Penyuluh Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan masing-masing 9 orang; pekerja sosial profesional (1 orang) dan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Sosial (1 orang). Tenaga ini tentunya belum mencukupi untuk dapat menangani masalah PMKS di Kabupaten Buleleng, sehingga perlu ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas.

2.14 Kondisi Perekonomian Daerah

2.14.1 Struktur Perekonomian

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali, yang memiliki luas wilayah paling besar diantara kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Bali. Menurut data yang dilansir dalam “Buku Buleleng Dalam Angka Tahun 2017” luas Kabupaten Buleleng adalah 1.365,88 km² atau 24,23 persen dari total luas wilayah Provinsi Bali.

Struktur ekonomi menunjukkan besarnya peranan setiap sektor ekonomi dalam penciptaan nilai tambah. Pada tahun 2017 ini sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih merupakan kontributor terbesar dalam penciptaan nilai tambah perekonomian di Kabupaten Buleleng (22,68%). Kontribusi Kedua didominasi oleh sektor tersier melalui penyediaan akomodasi dan makan minum (18,32%), serta perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sebedad motor sebesar 11,02%. Sementara sektor konstruksi memberikan kontribusi sebesar 8,37%.



2.14.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan besaran peningkatan produksi barang dan jasa dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indikator ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan di Kabupapten Buleleng. Laju pertumbuhan Ekonomi Kabuaten Buleleng selama lima tahun yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.38
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Buleleng
Tahun 2012-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Peningkatan/Penurunan (%)
2012	6,52	Naik
2013	6,71	Naik
2014	6,96	Naik
2015	6,11	Turun
2016	6,01	Turun

Sumber : Buleleng membangun tahun 2016

2.14.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perkembangan produksi barang dan jasa Kabupaten Buleleng terindikasi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB Kabupaten Buleleng sebagai salah satu komponen indikator kinerja pembangunan ekonomi makro menunjukkan pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari PDRB dengan harga yang berlaku serta PDRB dengan harga konstan selama lima tahun seperti dalam tabel di bawah ini.



Tabel 2.39
PDRB Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

Tahun	PDRB Harga Berlaku	PDRB Harga Konstan
2013	19.144.313.060.000	16.587.190.980.000
2014	22.354.955.400.000	17.741.753.460.000
2015	25.496.855.340.000	18.828.093.020.000
2016*	28.068.539.860.000	19.959.929.540.000
2017**	31.192.568.369.000	21.197.445.171.000

* Angka Sementara

** Angka Perkiraan Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Buleleng, 2017

2.14.4 Gini ratio

Rasio Gini adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Berdasarkan laporan Badan Statistik Kabupaten Buleleng tahun 2017 perkembangan angka Gini ratio selama lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.40
Gini Rasio Kabupaten Buleleng Tahun 2013-2017

Tahun	Gini Ratio	Keterangan
2013	0,3330	-
2014	0,3755	Naik
2015	0,3931	Naik
2016*	0,3373	Turun
2017**	0,3360	Turun

Sumber : BPS Kabupaten Buleleng, 2017

2.14.5 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Kapita (Angka Konsumsi RT per Kapita)

Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Data menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk mengalami



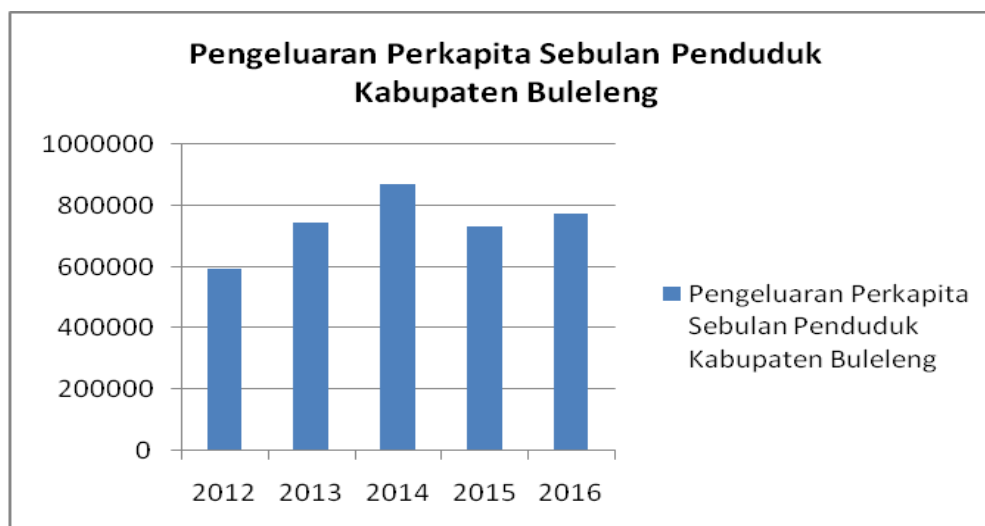
perubahan cenderung meningkat dari Rp. 593.627/bulan, - pada tahun 2012 menjadi Rp. 772.561,-/bulan pada tahun 2016. Dengan demikian, upaya untuk pencapaian hidup layak dapat terus meningkat setiap tahun, seperti digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2.41
Pengeluaran Rata-rata per Kapita Penduduk
Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Rata-Rata Konsumsi Perkapita Sebulan (Makanan)	291180	354022	417052	352138	372395
2.	Rata-Rata Konsumsi Perkapita Sebulan (Non Makanan)	302447	388892	452890	380777	400166
3	Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (1+2)	593.627	742.914	869.942	732.915	772.561

Sumber : Badan Statistik Provinsi Bali 2017

Pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Buleleng untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik maka pendapatan rata-rata perkapita penduduk harus meningkat, hal ini akan mempengaruhi pengeluaran perkapita yang dapat meningkat setiap tahunnya. Grafik perkembangan pengeluaran perkapita dari tahun 2012-2016 digambarkan seperti di bawah ini.



Sumber : Data Diolah dari Data Badan Statitik Provinsi Bali 2017

Gambar 2.13
Perkembangan Pengeluaran Perkapita Sebulan Penduduk
Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

2.14 Kemiskinan

Dilihat dari sudut perkembangannya penduduk miskin di kabupaten Buleleng berdasarkan laporan BPS tahun 2016 menunjukkan adanya fluktuasi naik turun. Berikut tabel jumlah Penduduk miskin di kabupaten Buleleng selama lima tahun terakhir.

Tabel 2.42
Kemiskinan di Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Keterangan
2012	329.600	-
2013	403.200	Naik
2014	437.000	Naik
2015	434.300	Turun
2016	375.500	Naik

Sumber : BPS Kabupaten Buleleng, 2017



2.15 Indek Pembangunan Manusia

Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan wujud konkrit dari tingkat capaian hasil pembangunan yang indikasinya tercermin dari kemampuan atau daya beli masyarakat, adanya peningkatan angka harapan hidup serta capaian indikator pendidikan yang semakin meningkat seperti angka melek huruf maupun lama sekolah. Berikut adalah data Indek pembangunan Manusia kabupaten Buleleng selama lima tahun terakhir.

Tabel 2.43
Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten Buleleng Tahun 2012-2016

Tahun	Pengeluaran Perkapita	Angka harapan lama sekolah	Rata-rata lama sekolah (tahun)	Angka Harapan Hidup	IPM
	(000 Rp)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	
1	2	3	4	5	6
2012	11.946	11,75	6,51	70,41	68,92
2013	12.187	11,84	6,63	70,58	68,83
2014	12.249	12,01	6,66	70,71	69,16
2015*	12.587	12,37	6,77	70,81	70,03
2016**	12.814	12,61	6,85	70,97	70,65

* Angka Sementara

** Angka Proyeksi Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Buleleng tahun 2017